

**PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM  
PEMBENTUKAN KEJUJURAN  
(Studi Kasus Keluarga Muslim Dusun Suru Desa Suru  
Kecamatan Doko Kabupaten Blitar)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Pin Sophia Arif**

**08110074**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juli, 2012**

**PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM  
PEMBENTUKAN KEJUJURAN  
(Studi Kasus Keluarga Muslim Dusun Suru Desa Suru  
Kecamatan Doko Kabupaten Blitar)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata  
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh:**

**Pin Sophia Arif**

**08110074**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juli, 2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM  
PEMBENTUKAN KEJUJURAN  
(Studi Kasus Keluarga Muslim Dusun Suru Desa Suru  
Kecamatan Doko Kabupaten Blitar)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Pin Sophia Arif**

**08110074**

**Telah disetujui**

**Pada tanggal, 10 Juli 2012**

**Oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**Drs. A. Zuhdi, M.Ag**

**NIP. 196902111995031002**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**

**NIP. 19651205 199403 1 003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM PEMBENTUKAN  
KEJUJURAN  
(Studi Kasus Keluarga Muslim Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko  
Kabupaten Blitar)**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Pin Sophia Arif (08110074)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juli 2012 dan  
dinyatakan  
**LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag  
NIP 195203091983031 002

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Drs. A. Zuhdi, M.Ag  
NIP 196902111995031 002

: \_\_\_\_\_

Pembimbing

Drs. A. Zuhdi, M.Ag  
NIP 196902111995031 002

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony  
NIP 194407121964101 001

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP 196205071995031 001

## HALAMAN PERSEMBAHAN



Dengan segenap kelemahan hamba sungkurkan jiwa ini ke hadirat-Mu ya Robby yang telah membuka hati dan pikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah ‘Ala Kulli Ni’amik. Serta shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan keharibaan nabi Muhammad SAW semoga karya ini menjadi cahaya kepada umat manusia.

Saya persembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tuaku yang luar biasa, ibunda tercinta Wiji Utami dan ayahanda tersayang Arif Suripno, kakakku Son Wicaksana Arif serta keluargaku yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi, semangat serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku dan mencapai ridha Allah.

Teruntuk Drs. A.Zuhdi, M.Ag yang saya hormati. Terima kasih atas kesabarannya dalam mengarahkan dan membimbing saya mengerjakan tugas akhir ini.

Sahabat-sahabat c spirit (Fatati, Rizqi, Maph, Mbak Dila, Mbak Siha, Mbak Ely, Bang Toya, Azhari, Saiful, Hanif, Mul dan Bagus), semoga kita dapat menjadi pelita bagi bangsa ini dan selalu menjadi kebanggaan orang tua, terimakasih atas kebersamaan serta kebaikan kalian selama empat tahun ini.

Teman-teman kos (Mbak Nuris, Rizqi, Ila, Nurul, Putri, Khulala), sahabat-sahabatku c spirit yang selalu menenangkan dikala sedih, membuat tertawa dikala kalut, dan memberikan semangat. Terimakasih.

Teman-teman seangkatan seperjalanan dalam mencari pengalaman di UIN Maliki Malang. Terima kasih atas inspirasi, motivasi, opini, saran, kritik yang mengiringi setiap langkah kaki ini.

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Q.S. Al-Ahzab:21)<sup>1</sup>*

---

DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Ramsa Putra, 2005), hlm. 420

Drs. A. Zuhdi, M.Ag  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Pin Sophia Arif  
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 10 Juli 2012

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di  
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Pin Sophia Arif  
NIM : 08110074  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Penerapan Metode Keteladanan dalam Pembentukan Kejujuran  
(Studi Kasus Keluarga Muslim Dusun Suru Desa Suru Kecamatan  
Doko Kabupaten Blitar)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Drs. A. Zuhdi, M.Ag  
NIP. 196902111995031 002

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 Juli 2012

Pin Sophia Arif

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrohmaanirrohiim*

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat beriringan salam marilah kita sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia terlepas dari lingkungan kegelapan alam jahiliyah menuju Islam yang terang benderang yakni jalan yang dipenuhi cahaya Ilahiyah.

Skripsi yang terselesaikan ini bukanlah sebuah penelitian yang terbaik tanpa bantuan orang lain, dan penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan jika tanpa bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini sudah sewajarnya jika dengan setulus hati diucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tecinta yang tiada letih mencurahkan kasih sayang dan perhatiannya dalam keadaan apapun walau dengan jarak jauh sekalipun. Selalu memberikan motivasi dan bimbingan serta lantunan do'a mereka yang selalu menyertai langkah penulis.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Padil, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. A. Zuhdi, M.Ag selaku dosen pembimbing, terima kasih atas segala nasehat, petunjuk serta kesabaran selama membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony dan Bapak Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag sebagai penguji atas arahan dan saran-sarannya.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas segala bimbingan dan bantuan.
8. Ibu Sariati, selaku Kepala Desa Suru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
9. Bapak dan Ibu Informan terima kasih atas waktu dan kesediaan bapak dalam memberikan informasi.

Atas segenap do'a amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan penuh keikhlasan dan ketulusan, semoga mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini serta meningkatkan kualitas dan profesionalitas penulis di dalam dunia pendidikan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya bagi setiap insan yang membacanya pada umumnya. Dan semoga segala amal perbuatan kita senantiasa mendapatkan ridho Allah SWT. Amin.

Malang, 10 Juli 2012

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أَي = ay

أُو = û

## **DAFTAR TABEL**

TABEL 1.1 : PENELITIAN TERDAHULU

TABEL 3.2 : DAFTAR INFORMAN

TABEL 4.3 : LEMBAGA PENDIDIKAN DESA SURU

TABEL 4.4 : TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA SURU

TABEL 4.5 : PEKERJAAN PENDUDUK DESA SURU

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN 1 : FOTO DOKUMENTASI
- LAMPIRAN 2 : PEDOMAN WAWANCARA
- LAMPIRAN 3 : SURAT IZIN PENELITIAN
- LAMPIRAN 4 : SURAT KETERANGAN PENELITIAN
- LAMPIRAN 5 : BUKTI KONSULTASI
- LAMPIRAN 6 : DAFTAR RIWAYAT HIDUP
- LAMPIRAN 7 : DATA MONOGRAFI DESA SURU

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup Pembahasan .....	7
F. Penegasan Istilah atau Definisi Operasional .....	7
G. Penelitian Terdahulu .....	8

H. Sistematika Pembahasan.....	9
--------------------------------	---

## **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

A. Metode Keteladanan.....	12
1. Pengertian Metode Keteladanan.....	12
2. Landasan Metode Keteladanan.....	15
3. Bentuk-bentuk Keteladanan .....	17
4. Urgensi Metode Keteladanan .....	19
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan .....	24
B. Kejujuran .....	25
1. Pengertian Kejujuran .....	25
2. Macam-macam Kejujuran.....	27
3. Urgensi Kejujuran.....	28
4. Cara Mengajarkan Kejujuran pada Anak.....	33
C. Keluarga.....	35
1. Pengertian Keluarga.....	35
2. Peran dan Fungsi Keluarga .....	36
3. Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak .....	40

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
1. Pendekatan penelitian .....	45
2. Jenis penelitian .....	47
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Kehadiran Peneliti.....	47

D. Informan Penelitian.....	48
E. Sumber Data .....	49
F. Teknik Pengumpulan Data .....	50
G. Analisis Data.....	52
H. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	54
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	55

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Obyek Penelitian .....	57
1. Visi dan Misi Desa Suru .....	57
2. Struktur Organisasi Desa Suru .....	60
3. Kondisi Geografis.....	60
4. Kondisi Keberagamaan.....	61
5. Kondisi Pendidikan .....	62
6. Kondisi Ekonomi.....	64
B. Penyajian Data .....	65
1. Penerapan Metode keteladanan dan Pembentuka Kejujuran pada Keluarga Muslim di Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar .....	65

#### **BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Penerapan Metode Keteladanan dan Pembentukan Kejujuran Pada Keluarga Muslim Di Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar .....	80
--	----

**BAB VI : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Arif, Pin Sophia. 2012. *Penerapan Metode Keteladanan dalam Pembentukan Kejujuran (Studi Kasus Keluarga Muslim Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Drs. A. Zuhdi, M.Ag

---

Kejujuran merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan karena dengan kejujuran kehidupan akan bisa berjalan dengan baik dan tanpa ada saling kecurigaan. Namun pada kehidupan ini kadang sulit untuk menemukan sebuah kejujuran. Oleh karena itulah pembelajaran kejujuran perlu diajarkan sejak dini. Untuk itu diperlukan metode keteladanan. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan tingkah laku dan moral pada anak, karena dengan contoh-contoh yang baik mereka akan menirunya. Oleh karena itu maka metode teladan dapat membentuk kejujuran anak.

Permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran pada keluarga muslim di Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya menggunakan teknik analisis deskriptif, yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu: Orang tua berperilaku dengan perilaku yang layak diteladani. Orang tua memberikan keteladanan kepada anak dalam berbagai hal, diantaranya dalam ibadah, bergaul, kejujuran, cara makan, cara duduk dan dalam berbicara serta memberikan keteladanan dengan cara menceritakan kisah-kisah tentang keteladanan. Pembentukan kejujuran dilakukan dengan apa yang disampaikan orang tua harus sesuai dengan kenyataan, mengecek jika memerintahkan anak untuk berbelanja, tidak molor terhadap waktu, membiasakan anak untuk terbuka pada orang tua dan yang paling menonjol dengan memberikan keteladanan baik pemberian contoh langsung maupun dengan memberikan kisah-kisah keteladanan tentang kejujuran. Adapun metode keteladanan dalam pembentukan kejujuran meliputi orang tua selalu bersikap, berbuat dan berkata jujur juga harus menepati janji yang dibuat. Selain itu memberikan keteladanan melalui kisah-kisah. Faktor pendukung penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran adalah peran keluarga, adanya media, lingkungan masyarakat dan adanya reward (hadiah) dan punishment (hukuman). Sedangkan faktor penghambatnya adalah kesadaran anak untuk berbuat jujur, pengaruh dari teman dan pengaruh dari media massa.

*Kata Kunci : Metode keteladanan, pembentukan kejujuran*

## ABSTRACT

Arif, Pin Sophia. 2012. *The Implementation Method of Paragon on Honesty Establishment (Case Study of Moslems Family in Hillbilly Suru Suru Village Doko Subdistrict Blitar Regency)*. Thesis, Department Of Islamic Religious Education, The Faculty Of Tarbiyah, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Of Malang. Advisors, Drs. A. Zuhdi, M.Ag

---

Honesty is very important for life because life with honesty will be able to walk properly and without any mutual suspicion. However, in this life is sometimes hard to find an honesty. Therefore learning honesty needs to be taught early on. For that paragon methods is required. This method is very effective for teaching behaviour and moral in children, because with good examples they will imitate it. Herefore it is an paragon method can be form child's honesty.

The problems that will be discussed in this research are: How the implementation method of paragon and the establishment of honesty in moslems family in Hillbilly Suru Suru village Doko Subdistrict Blitar Regency).

In this study the author uses this type of qualitative descriptive research.. Data collection is done using observation, interview, and technical documentation. As for its analysis using a descriptive analysis techniques, which is done by describing data obtained to derive the conclusion.

The results of this research are: Parents behave in a decent imitated behavior. Parents give paragon to the child in a variety of ways, including in worship, associate, honesty, how to eat, how to sit and in talking as well as provide example with how to tell stories about the exemplary. Establishment of honesty is done with what is delivered in accordance with parents must be true, check if ordered to shop, not late with respect to time, familiarize children to open in the elderly and the most prominent by giving good paragon abaout paagon giving directly or by giving paragon stories about honesty. The implementation method of paragon honesty establishment includes parents always behave, do and say honestly should also keep their promise made. Besides giving paagon to flee through another stories. Implementation of factor endowments and formation method paragon of honesty is the role of the media, family, society and the environment of reward (gift) and punishment (punishment). Whereas the factors brominated is an awareness of the child to do honest, the influence of friends and influence of mass media.

*Keywords: Method of paragon, honesty establishment*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada diri setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru, dengan dorongan ini anak dapat melakukan sesuatu yang telah dilakukan orang tuanya. Apa yang dilihat dan didengarnya akan selalu ditiru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya.

Manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan ajaran agama. Untuk kebutuhan itulah Allah mengutus Muhammad SAW menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Telah diakui bahwa Rasulullah merupakan teladan untuk seluruh masa dan untuk selamanya. Namun saat ini perwujudan Rasulullah secara kasat mata tidak ada, maka pendidik dituntut untuk menampakkan sikap-sikap yang dimiliki Rasulullah yang kemudian dicontohkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak akan memiliki kepribadian dan perilaku yang baik.

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan yang berlangsung di dalamnya adalah pendidikan informal, dengan orang tua berperan sebagai pendidik. Orang tua adalah pendidik kodrat. Mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Allah SWT berupa naluri orang tua. Kasih sayang dan perhatian keluarga,

khususnya orang tua, akan meninggalkan bekas yang positif dalam perkembangan jiwa anak. Untuk itu sudah sepantasnya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak. Mengingat orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak. Sehingga mereka menjadi terbina, terdidik dan belajar dari pengalaman langsung. Hal ini pula yang nantinya akan berpengaruh lebih besar daripada informasi atau pengajaran lewat instruksi dan petunjuk yang disampaikan dengan kata-kata.

Strategi keteladanan menurut Abdullah Nasih Ulwan, menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dalam akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.<sup>1</sup>

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa “Pendidikan, pembinaan iman dan taqwa anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh yang secara langsung sebagai teladan, pembiasaan dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang berlangsung secara alamiah.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam II* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 142

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1995), hlm. 56

Abdullah Nasih Ulwan, menyimpulkan bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan strategi pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Jadi segala sesuatu yang dilakukan orang tua adalah contoh perilaku yang akan ditiru dan dilakukan anak ketika sudah dewasa nanti. Oleh karena itu kedua orang tua harus memberikan contoh yang baik, sebab anak tidak hanya meniru hal-hal yang baik saja tetapi juga hal-hal yang jelek yang pernah dilihatnya.<sup>3</sup>

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini adalah keringnya nilai kejujuran. Sehingga dengan keringnya nilai kejujuran dalam diri seseorang akan berdampak negatif dan dampak ini bukan hanya dialami oleh pelakunya sendiri tapi juga akan berdampak negatif pada orang lain.

Seperti halnya sebuah kasus contek massal yang marak akhir-akhir ini. Apalagi yang dilakukan adalah komando pihak sekolah. Seperti yang terjadi di Surabaya pada ujian nasional tingkat SD. Hal ini sama saja pembohongan kemampuan anak yang akan berakibat kurang baik terhadap keberhasilan anak dalam mencapai kesuksesan dengan kemurnian potensinya.

Di tahun 2012 berbagai kasus kecurangan kembali terungkap. Modus yang paling banyak ditemukan adalah kunci jawaban yang beredar dari ponsel ke ponsel lewat sms atau pesan pendek. Di Kediri, beredar kunci jawaban lewat pesan pendek. Di kota ini, murid bisa membawa ponsel ke ruang ujian nasional, meletakkan di atas mejanya dan bebas membuka-buka

---

<sup>3</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *op.cit.*, hlm. 178

kunci jawaban yang ada di dalamnya. Di Jombang pesan pendek berisi kunci jawaban juga beredar dan diyakini 66 persen benar. Di kota ini pun terjadi jual beli soal dengan harga Rp 2 juta hingga Rp 3 juta. Di kota Mataram beberapa murid menyalin kunci jawaban yang mereka peroleh lewat pesan pendek kekertas kecil.<sup>4</sup>

Kondisi semacam ini tentu sangat memprihatinkan. Padahal orang tua tidak pernah mengajarkan anak untuk melakukan ketidakjujuran. Jalaluddin dan Usman Said menyebut tanggung jawab keluarga terhadap anaknya adalah pertama, mencegah kemungkaran dan selalu menginstruksikan hal-hal yang baik. Kedua, memberikan arahan dan binaan, untuk selalu berbuat baik. Tiga, beriman dan bertaqwa kepada Allah. Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah membimbing anak agar menjadi hamba yang taat menjalankan ajaran agama.<sup>5</sup>

Keluarga sebagai lambang negara terkecil yang demokratis, harus sejak awal mulai membangun karakter bangsa yang baik dengan mengedepankan nilai budi pekerti seperti kejujuran dan terus ditumbuh kembangkan dari keluarga. Apalagi pada hakekatnya keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling utama dari pada pendidikan formal, karena dalam keluarga mula-mula anak memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tua serta dalam lingkungan keluarga itulah seorang anak dan remaja menghabiskan waktunya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>4</sup>M. Anwar Djelani, *Unas dan Virus Ketidakjujuran*, (<http://hidayatullah.com/read/22270/19/04/2012/unas-dan-virus-ketidakjujuran.html>. diakses 20 April 2012 jam 20.00 wib)

<sup>5</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm.206

Ada ungkapan dari seorang yang saleh yang berbunyi kurang lebih *“Didiklah anakmu sesuai zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu”*. Bukankah zaman sekarang justru lebih banyak tantangan dan godaan, maka harus menyiapkan anak-anak dengan ilmu yang mumpuni, yang tidak hanya dengan ilmu pengetahuan tetapi juga ilmu agama. Justru ilmu agama dan moral yang kelak menjadi ilmu yang paling berharga untuk menjalani hidup yang semakin susah. Kejujuran adalah salah satu ilmu moral dan juga ilmu yang banyak diajarkan di semua agama. Jika kejujuran sudah hilang sejak dari kecil anak-anak, maka jangan harap penipuan, suap dan korupsi bisa hilang di negeri ini. Oleh karena itu seharusnya kejujuran tidak hanya diajarkan di sekolah tapi juga di rumah-rumah kita sejak sedari kecil.

Untuk menanamkan nilai kejujuran bantu anak untuk mengenal kejujuran. Bantu anak menemukan cara untuk mengatakan kejujuran dan kebenaran. Cara terbaik untuk melatih kejujuran pada anak adalah dengan cara memberikan keteladanan kejujuran tersebut dimulai dari diri orang tua itu sendiri. Jangan pernah berharap anak akan jujur bila setiap saat orang tua selalu menyuguhkan ketidakjujuran pada anaknya. Karena anak akan selalu melihat apa yang tengah dilakukan kedua orang tuanya dan secara perlahan mulai meniru dan berlaku seperti mereka. Hingga jika mereka mendapatkan kedua orang tuanya berlaku jujur, maka hal itu akan membentuk mereka menjadi orang yang jujur pula. Demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang:” **Penerapan Metode Keteladanan dalam Pembentukan Kejujuran**”  
**(Studi Kasus Keluarga Muslim Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar)**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran pada keluarga muslim di Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran pada keluarga muslim di Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan atau wawasan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.
  - b. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan agama Islam.

c. Sebagai pengetahuan penulis sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.

## 2. Manfaat Praktis

a. Sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan dan sebagai kontribusi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian.

b. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk melakukan keteladanan dalam rangka pembentukan kejujuran.

## **E. Ruang Lingkup Pembahasan**

Mengingat pembahasan yang begitu luas dalam kaitannya dengan penerapan metode keteladanan dalam pembentukan kejujuran, maka perlu adanya batasan masalah yang akan dibahas dan diteliti.

Adapun ruang lingkup pembahasan pada skripsi ini adalah penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran pada keluarga muslim di Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

## **F. Penegasan Istilah atau Definisi Operasional**

Penegasan istilah dalam hal ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan menghindari distorsi pemahaman, oleh sebab itu diperlukan beberapa penjelasan tentang istilah dan pembatasan-pembatasan yang dianggap penting dalam judul skripsi ini, yaitu :

### 1. Penerapan

Penerapan berasal dari kata dasar terap yang artinya berukir kemudian mendapat imbuhan pe-an (imbuhan pe-an berfungsi sebagai

merubah kata kerja menjadi kata benda seperti kata kerja “main” mendapat imbuhan pe-an akan menjadi kata benda “permainan”). Sehingga kata tersebut menjadi penerapan yang berarti pengenaaan, perihal mempraktikkan.

## 2. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pengajaran melalui perbuatan atau tingkah laku baik yang patut ditiru. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi dan Sahabat Nabi serta teladan para tokoh Islam.

## 3. Kejujuran

Kejujuran adalah keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta.

## 4. Keluarga

Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dalam agama Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, dan *nasb*. Keluarga dapat tercipta melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami-istri), persaudaraan dan pemerdekaan.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang penggunaan metode ketaladanan sudah pernah diteliti antara lain:

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Di Panti Asuhan Putri Aisyiah Lowokwaru Malang	Ulfatun Niswah (07110146)	Metode yang digunakan dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membina akhlak mahmudah anak asuh yaitu pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan merupakan salah satu usaha dalam proses pendidikan yang dapat membentuk karakter atau tradisi anak asuh lewat dua hal yaitu pembiasaan pada diri sendiri dan lingkungan. Sedangkan keteladanan dilakukan dengan bagaimana pihak sekolah yang layak untuk diteladani memperlihatkan sikap atau tingkah laku yang baik sehingga mampu mempengaruhi pihak yang pantas meneladinya.	Penggunaan metode keteladanan	Variabel dependennya nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan akhlak mahmudah

### G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, penegasan istilah atau definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka terdiri dari: A. Metode keteladanan: 1. Pengertian metode keteladanan; 2. Landasan metode keteladanan; 3. Bentuk-bentuk keteladanan; 4. Urgensi metode keteladanan; 5. Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan; B. Kejujuran: 1. Pengertian kejujuran; 2. Macam-macam kejujuran; 3. Urgensi kejujuran; 4. Cara mengajarkan kejujuran pada anak; C. Keluarga: 1. Pengertian keluarga; 2. Peran dan fungsi keluarga; 3. Peranan keluarga dalam perkembangan anak.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian terdiri dari: A. Pendekatan dan Jenis Penelitian: 1. Pendekatan penelitian; 2. Jenis Penelitian; B. Lokasi Penelitian; C. Kehadiran Peneliti; D. Sumber Data; E. Pengumpulan Data; F. Analisis Data; G. Pengecekan Keabsahan Data; H. Tahap-tahap penelitian.

Bab keempat adalah bab yang memaparkan hasil temuan di lapangan sesuai dengan urutan masalah atau fokus penelitian, yaitu A. Deskripsi obyek penelitian, yang meliputi tentang: 1. Visi dan misi desa Suru; 2. Struktur organisasi desa Suru; 3. Kondisi geografis; 4. Kondisi keberagaman; 5. Kondisi pendidikan; Kemudian tentang penerapan metode keteladanan pembentukan kejujuran.

Bab kelima adalah pembahasan tentang analisa data, pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dilapangan, hal ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian.

Bab keenam adalah kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat maupun kelima, sehingga pada bab enam ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang

bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kepada arah yang lebih baik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Keteladanan

##### 1. Pengertian Metode Keteladanan

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut thariqat, dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.<sup>1</sup>

Seiring dengan itu Mahmud Yunus mengatakan metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.<sup>2</sup>

Menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah dicapai tercapai secara optimal.<sup>3</sup>

Sehingga dari definisi diatas dapat dipahami bahwa metode mengandung arti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

---

<sup>1</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Intermasa, 2002), hlm. 40

<sup>2</sup> Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 87

<sup>3</sup> Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), hlm. 147

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya teladan yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh<sup>4</sup>. Oleh karena itu, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam Bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf: hamzah, as-sin, dan al-waw. Secara etimologi setiap kata Bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu: pengobatan dan perbaikan.<sup>5</sup>

Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh oleh Al-Ashfahani, bahwa menurut beliau *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan. Senada dengan Al-Ashfahany, Ibn Zakaria mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang baik.

Dari definisi diatas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pengajaran melalui perbuatan atau tingkah laku baik yang patut

---

<sup>4</sup> DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 1025

<sup>5</sup> Armai Arief, *op.cit.*, hlm. 117

ditiru. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi dan Sahabat Nabi serta teladan para tokoh Islam.<sup>6</sup>

Dalam Al-Quran kata teladan diibaratkan dengan kata-kata *uswah* yang kemudian dilekatkan dengan kata *hasanah* sehingga menjadi padanan kata *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Quran kata *uswah* juga selain dilekatkan kepada Rasulullah SAW juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim as. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW Al-Quran selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah saw yang tersebar dalam berbagai ayat dalam Al-Quran.

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Abdullah Ulwan mengatakan bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang telah disampaikan.<sup>7</sup>

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik, maupun mental, memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan

---

<sup>6</sup> A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm.144

<sup>7</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 178

memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan tingkah laku dan moral pada anak, karena dengan contoh-contoh yang baik mereka akan menirunya.<sup>9</sup>

## 2. Landasan Metode Keteladanan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersumber kepada Al-Quran dan sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Quran keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah*, yaitu Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah."<sup>10</sup> (Q.S. Al-Ahzab:21)*

Ayat diatas memperlihatkan bahwa kata *uswah* selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif yaitu *hasanah* (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau

<sup>8</sup> Ibid..

<sup>9</sup> Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 124

<sup>10</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Ramsa Putra, 2005), hlm. 420

teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia disetiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Nabi Muhammad adalah seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadah (*hablumminallah*), maupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Allah juga meletakkan dalam pribadi Muhammaad SAW satu bentuk yang sempurna bagi metode islami agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya. Yang kemudian dijadikan salah satu metode pendidikan yaitu metode keteladanan yang bisa diterapkan sampai sekarang dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan.

Allah menyuruh kita mempelajari tindak-tanduk Rasulullah SAW dan menjadikannya contoh utama. Beliau selalu terlebih dahulu mempratekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW, hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan. Kehidupan Rasulullah SAW, sebagai ayah, kebbaikannya dalam

berinteraksi dengan anak kecil, para sahabat, dan tetangganya, juga merupakan teladan.

Untuk itu Allah SWT memerintahkan kepada manusia yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka untuk mensuri tauladani Nabi dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Allah.

Telah diakui bahwa kepribadian Rasulullah sesungguhnya bukan hanya teladan bagi suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan masalah universal bagi seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasulullah yang didalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

### **3. Bentuk-bentuk Keteladanan**

Di bawah ini akan dijelaskan bentuk-bentuk keteladanan sebagai berikut:

#### **a. Keteladanan tidak langsung**

Keteladanan secara tidak langsung atau disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya mereka dapat menirunya. Seperti pendidik

memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik agar para peserta didik menirunya.<sup>11</sup>

Metode keteladanan secara tidak langsung juga berarti pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para Nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.<sup>12</sup>

b. Keteladanan secara langsung

Keteladanan secara langsung maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik.<sup>13</sup>

Keteladanan secara langsung atau tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik. Keberhasilan tipe

---

<sup>11</sup> Moh. Abrori, *Implementasi Metode Keteladanan Dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus di SDN Kambangan 01 Blado)*, ([http: Sobatabrori.wordpress.com](http://Sobatabrori.wordpress.com), diakses 15 april 2012 jam 14.15 wib)

<sup>12</sup> Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: al-Bayan, 1998), hlm. 39

<sup>13</sup> Ibid..

<sup>14</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 289

<sup>15</sup> Sobatori. *Op.cit.*,

peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi pendidik hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dan segala hal yang diikuti oleh peserta didik sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.<sup>16</sup>

#### **4. Urgensi Metode Keteladanan**

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk mendidik anak. Karena anak suka meniru dengan apa yang didengar dan yang dilihat. Jika seorang anak mendapati teladan yang baik dari orang tuanya dalam segala hal, maka ia akan mudah menyerap prinsip-prinsip yang baik dalam Islam.

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa murid-murid cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua pendidikan, baik dari

---

<sup>16</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 224-225

barat maupun dari timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik yang jelekpun suka ditiru.<sup>17</sup>

Pendidikan secara *amaliah* (praktek nyata) memiliki dampak sangat dalam dan berpengaruh besar daripada pendidikan secara teoritis. Artinya, kedua orang tua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan, dan panutan yang baik bagi anak-anak mereka.<sup>18</sup>

Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Pendidik dapat dengan mudah mengajari anak berbagai materi pendidikan, akan tetapi sangat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Orang tua yang mengajarkan suatu kebaikan bagi anaknya sedangkan ia sendiri tidak melakukannya, merupakan hal yang tercela. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١١٠﴾

*Artinya: "Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal*

<sup>17</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986) hlm. 143

<sup>18</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001), hlm. 324

*kamu membaca Al kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”(Al-Baqarah: 44)<sup>19</sup>*

Dari firman Allah diatas dapat diambil pelajaran bahwa orang tua hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori saja namun juga harus mampu mmenjadi panutan sehingga anak-anak dapat mengikutinya tanpa ada unsur paksaan.

Dalam psikologi, urgensi penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan berdasarkan atas adanya insting untuk beridentifikasi dalam diri setiap manusia, yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi. Identifikasi mencakup segala bentuk peniruan peranan yang dilakukan seseorang terhadap tokoh identifikasinya.<sup>20</sup>

Kecenderungan meniru sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya. Naluri ketundukkanpun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru, terutama anggota suatu kelompok pada pemimpin kelompok tersebut.

Pada hakikatnya, peniruan itu berpusat pada tiga unsur berikut ini :

*Pertama*, kesenangan untuk meniru dan mangikuti. Lebih jelasnya hal itu terjadi pada anak-anak dan remaja. Mereka terdorong oleh

---

<sup>19</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Ramsa Putra, 2005), hlm. 7

<sup>20</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 180

keinginan samar yang tanpa disadari membawa mereka pada peniruan gaya bicara, cara bergerak, cara bergaul, atau perilaku-perilaku lain dari orang yang mereka kagumi. Masalah timbul ketika mereka bukan hanya meniru hal-hal positif. Pada gilirannya, mereka mulai meniru perilaku-perilaku buruk.

Dalam hal ini Al-Quran telah memberikan peringatan kepada para orang tua, terutama ayah. Ketika seorang ayah memberikan kehangatan dan kasih sayang kepada anak-anaknya, semaksimal mungkin harus berusaha untuk memelihara kedudukannya sebagai sosok teladan bagi anak-anaknya.

Allah mensifati hamba-hamba-Nya dengan sifat kasih sayang sehingga mereka berhasrat mendapat kesenangan melalui istri dan anak-anaknya, sebagaimana mereka ingin menjadi imam dan teladan.

*Kedua*, kesiapan untuk meniru. Setiap periode usia manusia memiliki kesiapan dan potensi yang terbatas untuk periode tersebut. Karena itulah, Islam mengenakan kewajiban shalat pada anak yang usianya belum mencapai tujuh tahun dengan tetap menganjurkan kepada orang tua untuk mengajak anaknya meniru gerakan-gerakan shalat. Namun, orang tua harus tetap memperhitungkan kesiapan dan potensi ketika anak-anak meniru seseorang.

Biasanya, kesiapan untuk meniru muncul ketika manusia tengah mengalami berbagai krisis, kepedihan sosial, dan kepedihan lainnya. Dari sanalah, manusia-manusia itu mencari panutan atau pemimpin yang

seluruh perilaku individual dan sosialnya akan ditiru. Begitulah, kondisi yang lemah dapat membawa manusia untuk meniru pihak-pihak yang lebih kuat sehingga seorang anggota senantiasa meniru pemimpinnya dan seorang anak meniru ayahnya.

*Ketiga*, setiap peniruan terkadang memiliki tujuan yang sudah diketahui oleh si peniru atau bisa juga tujuan itu sendiri tidak jelas, bahkan tidak ada. Pada dasarnya, di kalangan anak-anak, peniruan lebih cenderung didorong oleh tujuan kehidupan yang defensif, yaitu kecenderungan mempertahankan dunia individual karena seolah-olah dia berada di bawah bayang-bayang individu yang kuat dan perkasa, yang membuat orang lemah menirunya. Dari peniruan ini, dia merasa memperoleh kekuatan dan keperkasaan, yaitu sejenis kekuatan individu yang menjadikan orang lain kagum sehingga menirunya dalam segala hal. Kegiatan meniru itu akan meningkat menjadi kegiatan berpikir yang memadukan kesadaran, keterkaitan, peniruan, dan perasaan bangga.

Identifikasi mempunyai arti sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Anak-anak dari keluarga yang terpecah belah, atau anak-anak yatim piatu, tidak mempunyai tokoh identifikasi tertentu. Kondisi yang demikian bisa menyebabkan perkembangan kepribadiannya kurang sempurna, mudah terpengaruh, dan mudah terjerumus dalam kenakalan atau kejahatan. Untuk menghindari hal ini, sebaiknya anak-anak seperti itu diberi tokoh identifikasi pengganti seperti nenek, paman, dan pengasuh panti asuhan.

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

### a. Kelebihan

Diantara keuntungan metode keteladanan adalah sebagai berikut:

- 1) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- 2) Secara tidak langsung orang tua/guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- 3) Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara anak dan orang tua.
- 4) Mendorong orang tua/guru selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anaknya.<sup>21</sup>

### b. Kekurangan

Kekurangan metode keteladanan adalah:

- 1) jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- 2) Jika dalam pendidikan hanya memberi teori saja tanpa didikuti oleh implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai sulit tercapai.

---

<sup>21</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 123

## B. Kejujuran

### 1. Pengertian Kejujuran

Ash Shidqu adalah kebalikan dari dusta, (*shadaqa, yashduqu, shadqan, shidqan* dan *tashdiqan*). Shaddaqahu artinya menerima ucapannya. Shaddaqahu artinya memberitakan dengan benar. Jujur adalah sifat yang melekat pada setiap nabi. Tidak mungkin seorang nabi melakukan kebohongan walau sekali.<sup>22</sup> Jujur adalah perkataan sesuai dengan perbuatannya. Kejujuran merupakan keutamaan jiwa, akhlak yang akan membawa pada dampak yang sangat penting dalam kehidupan individu dan bermasyarakat. Jujur adalah hiasan perkataan, tanda keistiqomahan dan kebenaran, dan menjadi penyebab bagi kesuksesan dan keberhasilan.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Demikian juga seorang munafik tidak dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal

---

<sup>22</sup> Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah Saw; Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2007) hlm. 95

sebaliknya. Kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik.

Imam Ibnu Qayyim berkata, iman dasarnya adalah kejujuran (kebenaran) dan nifaq dasarnya adalah kedustaan. Maka, tidak akan pernah bertemu antara kedustaan dan keimanan melainkan akan saling bertentangan satu sama lain. Tidak ada yang bermanfaat bagi seorang hamba dan yang mampu menyelamatkannya dari azab, kecuali kejujurannya (kebenarannya).

Kejujuran yaitu perkataan lisan selaras dengan hati, dan ia merupakan pemberita kemauan hati. Kejujuran adalah lawan dari dusta dan ia memiliki arti kecocokan atau kesesuaian dengan fakta. Di antaranya yaitu kata *rajulun shaduq* (sangat jujur), yang lebih mendalam maknanya daripada *shadiq* (jujur). *Al-mushaddiq* yakni orang yang membenarkan setiap ucapanmu, sedang *ash-shiddiq* ialah orang yang terus menerus membenarkan ucapan orang dan bisa juga orang yang selalu membuktikan ucapannya dengan perbuatan.

Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur kepada Allah, jujur dengan sesama insan dan jujur kepada diri sendiri.

Kejujuran merupakan akhlak dasar. Dari kejujuran itu akan timbul berbagai cabang akhlak. Al-Harits al-Muhasibi berkata, “Ketahuilah (semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya bagimu) bahwa

kejujuran dan keikhlasan merupakan sumber beberapa akhlak. Dari kejujuran akan timbul sifat sabar, qana'ah (rasa berkecukupan), zuhud, ridha, dan ramah.<sup>23</sup>

## 2. Macam-macam Kejujuran

Macam jujur sebagai berikut;

### a. Jujur dalam ucapan

Kejujuran lisan yaitu kejujuran ini tidak terjadi kecuali hanya pada berita atau kabar, atau pada sesuatu yang dikandung oleh kabar itu atau pada pemberitaannya. Wajib bagi seorang hamba menjaga lisannya, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. An-Nahlawi menyebutkan suatu hal yang dapat membantu seseorang menjaga lisannya. Ia berkata, “Hendaklah seseorang yang ingin berbicara, merenungkan apa yang akan diucapkannya terlebih dahulu di dalam hatinya sebelum ia mengucapkannya.”<sup>24</sup>

Benar atau jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran.

### b. Jujur dalam tekad dan memenuhi janji

Contohnya seperti ucapan seseorang, “Jikalau Allah memberikan kepadaku harta, aku akan membelanjakan semuanya di jalan Allah.” Maka yang seperti ini adalah tekad. Terkadang benar, tetapi adakalanya juga ragu-ragu atau dusta.

---

<sup>23</sup> Mahmud Muhammad Al Hazandar, *Perilaku Mulia yang Membina Keberhasilan Anda* (Surabaya: Dar Thayyiban, 2006), Hlm. 271

<sup>24</sup> Mahmud Muhammad Al-Hazandar, *op.cit.*, hlm. 265

c. Jujur dalam perbuatan

Yaitu seimbang antara lahiriah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin, sebagaimana dikatakan oleh Mutharrif, “Jika sama antara batin seorang hamba dengan lahiriahnya”, maka Allah akan berfirman, “Inilah hambaku yang benar atau jujur”.

d. Jujur dalam kedudukan agama

Ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakkal. Perkara-perkara ini mempunyai landasan yang kuat, dan akan tampak kalau dipahami hakikat dan tujuannya. Apabila seseorang menjadi sempurna dengan kejujurannya maka akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur.

### 3. Urgensi Kejujuran

Dalam kehidupan ini untuk mencapai kesuksesan dalam bidang apapun selain dengan kerja keras, usaha, dan talenta, ada satu hal yang paling penting demi sebuah profesionalisme atau keberhasilan yaitu kejujuran. Karena hal ini adalah komponen penting dalam setiap hal. Rasulullah saja sebelum di angkat menjadi Rasul, beliau dikenal sebagai *Al Amin* yang artinya dapat di percaya. Berarti *Al Amin* itu adalah modal sebagai Rasulullah yang sikapnya diakui oleh seluruh musuh-musuhnya dan orang-orang yang pernah berbisnis dengan beliau, apalagi umatnya sendiri.

Nabi menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebajikan.” Kebajikan adalah segala sesuatu yang meliputi makna kebaikan, ketaatan kepada Allah, dan berbuat bijak kepada sesama.

Sifat jujur merupakan alamat keislaman, timbangan keimanan, dasar agama, dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Baginya kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan.

Kejujuran senantiasa mendatangkan berkah, sebagaimana disitir dalam hadist yang diriwayatkan dari Hakim bin Hizam dari Nabi, beliau bersabda: “Penjual dan pembeli diberi kesempatan berfikir selagi mereka belum berpisah. Seandainya mereka jujur serta membuat penjelasan mengenai barang yang diperjualbelikan, mereka akan mendapat berkah dalam jual beli mereka. Sebaliknya, jika mereka menipu dan merahasiakan mengenai apa-apa yang harus diterangkan tentang barang yang diperjualbelikan, maka akan terhapus keberkahannya.”

Orang yang jujur diberi amanah baik berupa harta, hak-hak dan juga rahasia-rahasia. Kalau kemudian melakukan kesalahan atau

kekeliruan, kejujurannya akan dapat menyelamatkannya. Sementara pendusta, sebiji sawipun tidak akan dipercaya.

Barang siapa jujur dalam berbicara, menjawab, memerintah (kepada yang ma'ruf), melarang (dari yang mungkar), membaca, berdzikir, memberi, mengambil, maka dikatakan sebagai orang yang jujur, dicintai, dihormati dan dipercaya. Kesaksiaannya merupakan kebenaran, hukumnya adil, muamalahnya mendatangkan manfaat, majlisnya memberikan barakah karena jauh dari riya' mencari nama. Menyampaikan kebenaran walaupun pahit dan tidak mempedulikan celaan para pencela dalam kejujurannya. Maka dia adalah penjaga amanah bagi orang yang masih hidup, pemegang wasiat bagi orang yang sudah meninggal dan sebagai pemelihara harta simpanan yang akan ditunaikan kepada orang yang berhak.

Selain itu ada ungkapan yang mengatakan bahwa "kejujuran itu mahal". Kejujuran memang sangat mahal karena berkata jujur itu terkadang sangat berat. Memang setiap kejujuran itu adalah kebenaran, akan tetapi apakah setiap kejujuran itu akan berimbas kebaikan atau keburukan, hal ini dapat dilihat dari apa yang akan dikatakan. Kejujuran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kejujuran yang baik adalah kejujuran yang membuat hati tenang dan orang lain senang walaupun kadang ada juga yang merasa sakit, akan tetapi apa boleh buat karena kejujuran itu demi kebaikan semua orang. Ada juga kejujuran yang membuat dibenci orang lain karena orang tersebut terganggu oleh suatu

hal yang dilakukannya karena salah. Dari kejadian ini sesuai dengan pepatah Arab yang mengatakan “*Qulil Haqqo walaw kana Murron*” katakan kebenaran walaupun pahit. Resiko dari kejujuran memang pasti ada, akan tetapi katakan yang jujur dan benar selama itu baik bagi kita dan semua orang.

Al Qur'an telah memberi keterangan yang jelas melalui sejarah kaum Madyan Syahdan, penduduk negeri Madyan menganggap riba hal yang biasa, mengurangi timbangan dan takaran dalam jual beli diperbolehkan, saling berbohong dalam perjanjian dianggap sudah biasa, menipu dianggap bukan perbuatan tercela, membolak-balik hak menjadi batil biasa dilakukan. Allah kemudian mengutus Nabi Syuaib ke negeri Madyan untuk meluruskan perilaku buruk yang diperagakan penduduknya. Dari kejadian ini, turunlah firman Allah Surat Al Isra: 35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ  
تَأْوِيلًا

*Artinya:” Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S Al Isra’: 35)<sup>25</sup>*

Rasulullah berpesan “hendaklah kamu sekalian menjaga diri dari berperilaku dusta”. Sesungguhnya dusta akan selalu membawa kepada kejahatan, dan sesungguhnya setiap kejahatan akan menyeret pelakunya ke dalam neraka. Dusta berpotensi membawa pelakunya untuk berbuat

<sup>25</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Ramsa Putra, 2005), hlm. 285

jahat. Seorang pencuri, ketika mencuri pada dasarnya sedang tidak jujur kepada dirinya sendiri, karena barang yang diambil bukan miliknya. Apabila ada seseorang yang sengaja meninggalkan shalat, zakat, dan berbagai syariat Islam lainnya, pada dasarnya sedang tidak jujur pada dirinya sendiri. Mereka telah mengingkari jati dirinya sendiri sebagai seorang khalifah maupun hamba Allah. Sebagai seorang mukmin seharusnya menegakkan kejujuran, di manapun dan kapanpun. Jujur pada diri sendiri dan orang lain.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya kejujuran adalah:

- a. Terhindar dari perbuatan dusta, yang mana perbuatan dusta berpotensi membawa pelakunya untuk berbuat jahat. Seperti contohnya pelakunya kejahatan korupsi yang menggelakan uang negara. Dan yang dihasilkan adalah kerugian pada negara dan rakyat menjadi semakin miskin. Apabila dapat menghindari perbuatan dusta, maka kehidupan akan berlangsung dengan baik.
- b. Dapat dipercaya, seperti halnya empat sifat wajib yang harus dimiliki oleh Rasul yaitu siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathonah (cerdas).

- c. Dan yang terakhir adalah selamat dunia akhirat. Apabila semuanya sudah terlaksana berjalan dengan baik dan dapat dipastikan syurga Allah akan menunggu.<sup>26</sup>

#### **4. Cara Mengajarkan Kejujuran pada Anak**

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengajarkan kejujuran pada anak, yaitu:

- a. Menjadi teladan, menjadi panutan, menjadi contoh

Orang tua harus memberi contoh yang baik, termasuk tidak berbohong pada anak. Anak akan lebih mudah meniru apa yang dilihat atau ada di sekitarnya.

- b. Jangan membohongi anak

Orang tua jangan pernah berbohong pada anak. Jika orang tua ketahuan berbohong, maka anak akan kehilangan rasa percaya terhadap orang tuanya. Jika orang tua sudah menjanjikan membelikan sesuatu maka anak akan menagihnya. Apabila tidak menunaikan janji dengan kata lain anak sudah menganggap berbohong, secara tidak sadari orang tua telah mengajarkan kebohongan kepada anak.

- c. Bersikap tenang

Bersikap tenang dilakukan ketika mendapati anak berbohong. Jangan memarahi anak. Jika orang tua bersikap tenang, komunikasi dan tujuan yang ingin disampaikan jadi lebih mudah

---

<sup>26</sup> Purwanto, *Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT RosdaKarya, 1998), hlm. 102

diterima daripada marah-marah. Jelaskan pada anak, bahwa perilakunya salah. Tegur dan minta penjelasan, kenapa ia melakukannya. Terkadang anak berbohong untuk menghindari kemarahan orang tuanya. Mereka takut dimarahi daripada menerima hukuman.

d. Pertimbangkan alasan yang diajukan anak

Anak berbohong mungkin karena takut dihukum. Mungkin juga takut dengan konsekuensi atas kesalahan yang telah dilakukan. Misalnya anak tak menghabiskan makanannya dan malah membuangnya ke tempat sampah. Anak merasa gelisah dan takut. Ketika ditanya, anak menjawab, "habis, aku sudah kenyang," Apa yang dikatakan oleh seorang anak selalu ada alasannya. Orang tua harus bertanya pada diri sendiri, apa tujuan anak sehingga ia berbohong.

e. Minta perhatian lebih

Perhatikan pesan yang ingin disampaikan anak dengan perilaku berbohongnya. Mengapa ia berbohong. Adakalanya berbohong merupakan tanda dia memerlukan perhatian lebih.

f. Menumbuhkan rasa percaya diri anak

Sekali berbohong, orang lain tidak akan percaya lagi. Cara menyampaikan hal ini kepada anak bisa melalui dongeng. Hal ini bisa berguna untuk mendukung rasa percaya dirinya dan juga

membuat anak lebih mudah mengatakan sesuatu dengan terus terang di lain waktu.

## C. Keluarga

### 1. Pengertian Keluarga

Istilah keluarga dalam sejumlah kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan sanak saudara; kaum kerabat dan kaum saudara mara. Digunakan juga untuk pengertian orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan (*batih*). Arti lain dari keluarga ialah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dalam agama Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, dan *nasb*. Keluarga dapat tercipta melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami-istri), persaudaraan dan pemerdekaan.

Keluarga adalah suatu kesatuan terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai dengan kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Sedangkan inti dari keluarga itu adalah ayah, ibu, dan anak.<sup>27</sup>

Menurut para sosiolog keluarga secara umum adalah sebuah ikatan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, juga termasuk kakek nenek juga cucu-cucu dan beberapa kerabat lainnya yang tinggal di rumah yang sama. Sedangkan keluarga inti adalah keluarga yang hanya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hal 202

<sup>28</sup> Baqir Syarif, *Seni mendidik Islami* (Jakarta: Pustaka Zahro, 2003), hlm. 46

Keluarga merupakan lembaga kehidupan yang alami dan alamiah, yang pasti secara alamiah dialami oleh kehidupan seorang manusia. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang alami antar dua subyek manusia (suami-istri). Berdasarkan asas cinta yang alami ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak.<sup>29</sup>

## **2. Peran dan Fungsi Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Keluarga memiliki peranan penting yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Ini berarti keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik

---

<sup>29</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 12-13

fisik-biologis sosio-psikologinya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (selfactualization).

Dalam hal ini, orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Mengapa peran orang tua tersebut dikatakan sebagai pengarahan perilaku yang alamiah, hal itu dapat ditelaah berdasarkan tahap perkembangan manusia pada masa kanak-kanak dimulai sejak 0 (nol) tahun seorang anak telah melakukan proses interaksi dengan lingkungan dan individu di luar dirinya, menurut John Bowlby dan Konrad Lorenz pada periode sensitif ini pola kecerdasan yang dikembangkan si bayi adalah proses tanggap tiru (imprinting) terhadap perilaku orang tua. Bagi si bayi hal ini digunakan untuk membentuk pertalian (disebut dengan kelekatan) dengan orang tua.

Sedangkan keluarga berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurang-kurangnya memiliki tujuh fungsi sebagai berikut:<sup>30</sup>

a. Fungsi biologis

Keluarga sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Bagi pasangan suami-istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan. Oleh karena itu dalam keluarga perlu ada ikatan perkawinan yang

---

<sup>30</sup> Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam masyarakat Modern* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 20

memungkinkan suami istri memenuhi kebutuhan dasar tersebut dengan tanggung jawab.

b. Fungsi pendidikan (edukatif)

Fungsi pendidikan mengharuskan setiap orang tua untuk mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anaknya, terutama dikala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan, contoh dan teladan. Tujuan kegiatan ini ialah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah *afeksi*, *kognisi* dan *skill*.

c. Fungsi agama (religius)

Fungsi religius berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam keluarganya.

d. Fungsi protektif

Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga adalah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul baik dari dalam maupun dari

luar. Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (fisik-psikologis) para anggotanya.

e. Fungsi sosialisasi anak

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak. Dan pada gilirannya anak dapat berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi anak antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.

f. Fungsi rekreatif

Fungsi ini tidak harus dalam membentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan harmonis di dalam keluarga. Suasana akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu memberikan perasaan bebas dari kesibukan sehari-hari. Di samping itu, fungsi rekreatif dapat diciptakan pula diluar rumah tangga, seperti mengadakan kunjungan seaktu-waktu ke tempat-tempat yang bermakna bagi

keluarga. Sehubungan dengan hal itu, maka keluarga harus ditata sedemikian rupa, seperti menyangkut aspek dekorasi interior rumah, hubungan komunikasi yang tidak kaku (kesempatan berdialog bersama dengan santai), makan bersama, bercengkrama dengan penuh suasana humor, dan sebagainya.

g. Fungsi ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi.

### **3. Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak**

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27, keluarga merupakan pendidikan informal. Hal ini tentunya mengandung arti bahwasanya pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang penting.

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupan. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang, dan

sebagainya. Dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpupuk sifat keuletan, sekaligus tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan bagi anggotanya (family orientation).<sup>31</sup>

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat keterampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Sedangkan yang menjadi posisi peserta didik tentulah si anak. Sekalipun demikian, sebenarnya semua anggota keluarga adalah peserta didik juga, tetapi dilihat dari segi pendidikan anak dalam keluarga, yang menjadi peserta didik adalah anak.<sup>32</sup>

Menurut Hery Noer Aly, tanggung jawab keluarga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, sayang, aman, dan perlindungan.
- b. Mengetahui dasar-dasar pendidikan terutama berkenaan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak serta tujuan dan isi pendidikan yang diberikan kepadanya.

---

<sup>31</sup> Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 203

<sup>32</sup> Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 155

- c. Bekerja sama dengan pusat-pusat pendidikan di luar lingkungan keluarga.<sup>33</sup>

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang efektif dan aman. Anak kecil dapat melakukan proses pendidikan dengan nyaman dan aman. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di atas jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang sehat dan benar.<sup>34</sup>

Bagi keluarga muslim, rumah merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam.<sup>35</sup> Berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah, tujuan terpenting pembentukan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan pada Allah. Demikianlah anak-anak akan tumbuh dan dibesarkan di dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketaqwaan kepada Allah, ketaatan kepada syariat Allah, dan keinginan menegakkan syariat Allah. Dengan sangat mudah, anak-

---

<sup>33</sup> A. Fatah Yasin, *op.cit.*, hlm. 204

<sup>34</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 123

<sup>35</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat, ter.* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 139

anak akan meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa untuk hidup islami. Ketika sudah dewasa pun, dia akan merasakan kepuasan pada akidah yang dianut dirinya dan orang tuanya.

- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.

Keluarga muslim berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Begitu kuatnya Islam menjaga, mensucikan dan melindungi keluarga, karena sistem sosial dan peradaban Islam yang hendak dibangunnya, didasarkan pada sistem keluarga tersebut. Jika keluarga yang menjadi tumpuannya rapuh, maka rapuh pula sistem sosial atau peradaban Islam. Sebaliknya jika keluarga yang menjadi tumpuannya kuat, maka kuat pula sistem sosial atau peradaban Islam.

Lingkungan keluarga merupakan sekolah yang mampu mengembangkan potensi tersembunyi dalam jiwa anak dan mengajarkan kepadanya tentang kemuliaan dan kepribadian, keberanian dan kebijaksanaan, toleransi dan kedermawanan, kejujuran, serta sifat-sifat mulia lainnya.<sup>36</sup>

Adapun keistimewaan dari pendidikan keluarga adalah menghidupkan karakter pribadi, karena anak-anak tidak hanya berbeda dari sisi lahiriyah dan bentuk fisiknya semata, tetapi juga berbeda dari

---

<sup>36</sup> Syeikh Muhammad Taqi Falsafi, *Anak, Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, ter. (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 236

sisi spiritual dan kejiwaan.<sup>37</sup> Memanfaatkan perbedaan alamiah dalam hal pendidikan sangatlah penting. Sehubungan dengan itu, keluarga mempunyai tugas-tugas penting dalam hal pendidikan anak yaitu:

- a. Memperhatikan segenap kecenderungan batin sang anak serta memuaskannya dengan cara yang baik dan sesuai dengan ukuran normal.
- b. Memperhatikan anak-anak yang berbakat serta menyiapkan sarana-sarana untuk mengaktualkannya agar kelak dikemudian hari dapat membuahkan hasil yang baik dan bermanfaat.
- c. Apabila berkarakter buruk, sang anak harus sering diawasi dengan ketat di bawah pendidikan yang benar. Seraya itu, perilakunya yang buruk juga harus diseimbangkan dan diarahkan kejalan yang benar.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 244

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri-ciri yang membedakan dengan penelitian lain, ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai sifat induktif yaitu pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya. Desain dimaksud tidak kaku sifatnya sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk menyesuaikan diri dengan konstek yang ada di lapangan.

---

<sup>1</sup> Lexi J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

<sup>2</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 55

- b. Melihat setting dan respon secara keseluruhan. Dalam hal ini peneliti berinteraksi dengan responden dalam konsteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dikendalikan oleh peneliti.
- c. Manusia sebagai instrumen. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
- d. Menekankan pada setting alami. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada perolehan data asli atau *natural condition*. Untuk maksud inilah peneliti harus menjaga keaslian kondisi dan jangan sampai merusak atau mengubahnya.
- e. Mengutamakan proses dari pada hasil. Perhatian penelitian kualitatif lebih ditekankan pada bagaimana gejala tersebut muncul. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- f. Desain yang bersifat sementara. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan. Jadi tidak menggunakan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Kedua, tidak dapat diaramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena hal itu akan terjadi dalam interaksi antara peneliti dengan kenyataan. Ketiga,

bermacam-macam sistem nilai yang terkait berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.<sup>3</sup>

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam hal ini, Nana Syaidah Sukmadinata menjelaskan bahwa studi kasus (*casestudy*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.<sup>4</sup> Secara singkatnya, studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dengan latar penelitian keluarga muslim Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat/daerah/wilayah diadakannya suatu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Hal ini karena peneliti merupakan alat atau instrumen dan sekaligus pengumpul data. Dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat secara langsung mengetahui fenomena-fenomena

---

<sup>3</sup> Lexi J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 8

<sup>4</sup> Nana Syaidah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 64

yang ada di lokasi penelitian. Sebagai instrumen dan pengumpul data terperinci dan benar-benar objektif. Dalam penelitian ini peneliti ini mengamati semua perilaku, sikap, maupun fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen juga sebagai faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

#### **D. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Seorang informan adalah sumber data yang dibutuhkan penulis dalam sebuah penelitian.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subjek ini dapat dipilih karena merekalah yang mempunyai pengetahuan banyak dan informatif mengenai fenomena yang sedang diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini terkait dengan data-data penelitian, yaitu orang-orang yang dapat memberika informasi tentang penerapan metode keteladanan dalam pembentukan kejujuran anak.

Adapun daftar informan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Informan

Nama	Pendidikan	Pekerjaan
Sariati	SI	Kepala Desa
Broto	SI	PNS (Sekretaris Desa)
Fathurrohman	S2	PNS (Kepala KUA)
Hariyanto	SI	PNS (Guru)

<sup>5</sup> Lexi J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 168

Slamet	SMA	Kepala Dusun Suru
Yanti	SMA	Swasta
Kusnadi	SLTP	Swasta

#### E. Sumber Data

Keterangan data atau bahan data nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan) untuk itu data harus diungkapkan dalam bagian ini.<sup>6</sup> Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong sumber data data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>8</sup>

Data yang diperoleh adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara dan observasi kepada orang tua di Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

Sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun dokumen. Adapun sumber data terdiri dari dua macam:

---

<sup>6</sup> Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 102

<sup>8</sup> Lexy, *op.cit.*, hlm. 112

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer yaitu keluarga muslim Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

### 2. Data sekunder

Sumber data sekunder memiliki makna yang sama dengan sumber data tambahan, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer yang tidak dapat diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data-data ini pada umumnya bersifat tertulis, seperti dokumen, foto atau data-data, dll. Adapun sumber data sekunder diperoleh kantor desa Suru yakni:

1. Visi misi Desa Suru
2. Struktur organisasi Desa Suru
3. Kondisi geografis Desa Suru
4. Kondisi keberagaman Desa Suru
5. Kondisi pendidikan Desa Suru
6. Kondisi ekonomi Desa Suru

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Diantaranya:

---

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm.84

## 1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data artinya pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>10</sup> Metode ini dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (*riset*) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini penulis bertindak langsung sebagai pengumpul data dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap objek penelitian yakni keluarga muslim dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

## 2. Wawancara

Wawancara yang sering juga disebut kusioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara, sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas ingueded interview, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Hal ini dilakukan guna mendapatkan hasil atau data yang valid dan terfokus pada pokok permasalahan yang sedang diteliti, dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi tentang penerapan metode keteladanan dalam pembentukan kejujuran.

---

<sup>10</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 158

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>11</sup> Data ini bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.

#### G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>12</sup>

Analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

##### 1. Reduksi data<sup>13</sup>

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data

---

<sup>11</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 329

<sup>12</sup> Iskandar, *Metodologi penelitian pendidikan dan social (kuantitatif dan kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 221-222

<sup>13</sup> Erna Febru Aries, *Teknik Analisis Data dan Pemaknaan Hasil temuan* (<http://aflahchintya23.wordpress.com/2008/02/27/teknik-analisis-data-dan-pemaknaan-hasil-temuan/>, diakses 25 April 2012 jam 20.30)

dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah peneliti di lapangan, sampai laporan tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasi dengan berbagai cara: seleksi, ringkasan, penggolongan, dan bahkan ke dalam angka-angka.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu matriks. Penyajian data dapat meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami.

## 3. Verifikasi dan Kesimpulan

Begitu matriks terisi, maka kesimpulan awal dapat dilakukan. Sekumpulan informasi yang tersusun memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

## H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bagian ini merupakan kegiatan penting peneliti dalam upaya menjamin dan meyakinkan pihak lain, bahkan temuan penelitiannya benar-benar absah (valid). Temuan yang absah akan sangat penting bagi upaya membahas posisi temuan penelitian terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil dari suatu penelitian.

Adapun teknik pengecekan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti. Dengan meningkatkan ketekunan maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis serta peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah

ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang data yang diamati.<sup>14</sup>

### 3. Triangulasi

Teknik pengumpulan data triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>15</sup>

## I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan.

Adapun prosedur atau tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra Lapangan

- a. Menentukan lapangan, dengan pertimbangan bahwa dusun Suru desa Suru merupakan lokasi yang tepat dengan judul skripsi.
- b. Menyusun proposal penelitian, proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
- c. Mengurus surat-surat perizinan, baik secara internal (fakultas), maupun secara eksternal (pihak Desa Suru).

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 272

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 241

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

### a. Mengadakan observasi langsung

Observasi langsung dilakukan di keluarga Muslim Desa Suru dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data, yakni beberapa keluarga muslim Desa Suru.

### b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

## 3. Tahap Akhir Penelitian

Tahap ketiga merupakan analisis data, pada setiap tahap ini peneliti lakukan dengan mengecek dan memeriksa keabsahan data dengan fenomena maupun dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti kumpulkan. Dengan terkumpulnya data secara valid selanjutnya diadakan analisis untuk menemukan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Obyek Penelitian**

##### **1. Visi dan Misi Desa Suru**

###### **a. Visi Desa Suru**

Visi adalah gambaran atau cita-cita bersama mengenai masa depan, berupa kesepakatan dan komitmen murni tanpa adanya rasa terpaksa.

Visi Desa Suru secara normatif menjadi tanggung jawab kepala desa, namun dalam penyusunannya melibatkan segenap warga desa melalui rangkaian panjang diskusi-diskusi formal dan informal. Visi Desa Suru merupakan harapan dan doa semakin mendekati dengan kenyataan yang ada di Desa Suru dan masyarakatnya.

Adapun visi Desa Suru adalah: Terwujudnya masyarakat adil, makmur, sejahtera dan hidup rukun serta terdepan dalam bidang pertanian.

Keberadaan visi ini merupakan cita-cita yang akan dituju dimasa mendatang boleh segenap warga Desa Suru yang maju dalam bidang pertanian sehingga bisa mengantarkan kehidupan yang rukun dan makmur. Di samping itu, diharapkan juga akan terjadi inovasi pembangunan desa di dalam berbagai bidang utamanya pertanian,

perkebunan, peternakan, pertukangan, dan kebudayaan yang ditopang oleh nilai-nilai keagamaan.<sup>1</sup>

#### **b. Misi**

Misi adalah pernyataan untuk apa organisasi dibangun. Hakekat misi Desa Suru merupakan turunan dari visi Desa Suru. Misi merupakan tujuan jangka pendek dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain misi Desa Suru merupakan penjabaran lebih operatif dari visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan dimasa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai visi Desa Suru.

Untuk meraih visi Desa Suru seperti yang sudah dijabarkan diatas, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah misi desa Suru sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.

---

<sup>1</sup> Sumber data ini di olah dari data hasil dokumentasi kantor Desa Suru, pada bulan April 2012.

- 3) Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/jalan usaha tani, pemupukan, dan pola taman yang baik.
- 4) Menata pemerintahan Desa Suru yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat.
- 5) Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.
- 6) Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian.
- 7) Menumbuh kembangkan kelompok tani dan gabungan kelompok tani serta bekerja sama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan petani.
- 8) Menumbuh kembangkan usaha kecil dan menengah.
- 9) Bekerja sama dengan dinas kehutanan dan perkebunan didalam melestarikan lingkungan hidup.
- 10) Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan interpreneur (wirausahawan).
- 11) Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid..

## **2. Struktur Organisasi Desa Suru**

- a. Kepala Desa: Sariati
- b. Sekretaris Desa: Broto
- c. Kaur Pemerintahan: Suhadi
- d. Kaur Ekobang: Jarwoko
- e. Kaur Kesra: Lasipan
- f. Kaur Keuangan: Kudori
- g. Kaur Umum: Mukholik
- h. Petugas Teknik Lapangan: Praktinyo
- i. Petugas Teknis Lapangan: Sumenik
- j. Kepala Dusun Suru: Slamet Santoso
- k. Kepala Dusun Carangkembang: Sudjianto
- l. Kepala Dusun Pehdoplang: Pawiro
- m. Kepala Dusun Brintik: Sudjito<sup>3</sup>

## **3. Kondisi Geografis**

Desa Suru terdiri dari 4 dusun, yaitu: Dusun Suru, Dusun Carangkembang, Dusun Pehdoplang dan Dusun Brintik. Luas wilayah desa Suru 501.905 ha. Jumlah penduduk Desa Suru sebanyak 4356 orang terdiri dari 2068 laki-laki dan 2288 perempuan yang terdiri dari 1312 kepala keluarga (KK) yang tersebar di empat dusun.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Sumber data ini di olah dari data hasil dokumentasi kantor desa Suru, pada bulan April 2012.

<sup>4</sup> Ibid..

Secara geografis Desa Suru terletak pada ketinggian 314 M diatas permukaan laut. Sedangkan batas wilayah Desa Suru berbatasan dengan:

- Sebelah utara : Hutan jati
- Sebelah selatan : Desa Slorok
- Sebelah Barat : Kelurahan Klemunan/ Desa Plumbangan
- Sebelah timur : Desa Doko/ Desa Genengan

Secara orbitasi jarak Desa Suru dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 3 km
- Jarak dari ibukota kabupaten daerah tingkat II : 26 km
- Jarak dari ibukota propinsi daerah tingkat I : 152 km
- Jarak dari ibukota negara : 650 km

#### **4. Kondisi Keberagaman**

Jumlah penduduk desa ini pada tahun 4356 orang. Penduduk Desa Suru menganut 5 agama. Yang terdiri dari Islam 3.421 orang, Kristen 36 orang, Katolik 48 orang, Hindu 839 orang, Budha 12 orang Adapun tempat ibadah di desa Suru ini terdiri dari:<sup>5</sup>

- a. Masjid : 7 buah
- b. Musholla : 16 buah
- c. Gereja : 2 buah
- d. Kuil/pura : 4 buah

---

<sup>5</sup> Ibid.,

Namun demikian walaupun berbeda keyakinan warga Desa Suru selalu rukun, tidak pernah terjadi perselisihan yang serius diantara mereka. Karena mereka menyadari benar bahwa perbedaan itu bukanlah suatu masalah besar. Walaupun berbeda agama namun mereka tetap keluarga.

## **5. Kondisi Pendidikan**

Mayoritas tingkat pendidikan masyarakat khususnya para pemudanya masih setingkat SLTP dan hanya sebagian kecil saja dari jumlah keseluruhan penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Suru kurang memperhatikan terhadap pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kurang pahamiya masyarakat tentang pentingnya pendidikan, serta ketidakmampuan para orang tua untuk membiayai putra putrinya dalam menempuh pendidikan formal yang lebih tinggi. Sehingga menyebabkan minimnya masyarakat desa ini mengenyam pendidikan lebih lanjut.

Selain itu tingkat pendapatan ekonomi masyarakat desa yang rendah mendukung masyarakat untuk bekerja daripada sekolah. Mereka lebih mementingkan pekerjaan, dan ini merupakan salah satu cara yang dipilih untuk lebih meringankan beban orang tua.

Kondisi masyarakat yang demikian ini, tidak mempengaruhi semangat para tokoh masyarakat (termasuk para guru) untuk memperbanyak lembaga pendidikan, seperti lembaga pendidikan non formal. Pendidikan non formal ini misalnya pendidikan agama yang

dilakukan di masjid, mushalla, rumah-rumah penduduk yang dijadikan tempat TPQ, ataupun pondok pesantren.

Namun dalam beberapa tahun terakhir ini semakin banyak yang meminati pendidikan perguruan tinggi. Baik menempuh pendidikan perguruan tinggi di kabupaten maupun di luar kabupaten.

Pada tahun-tahun yang lalu, pendidikan perguruan tinggi hanya diminati oleh kalangan tertentu yang status sosialnya cukup tinggi. Misalnya kalangan priyayi (keluarga kiai/ pengasuh pesantren dan keluarga pegawai negeri), orang kaya dan sebagian kecil masyarakat yang memang memiliki tingkat kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan. Akan tetapi pada tahun-tahun terakhir hampir semua lapisan masyarakat, baik yang tingkat sosialnya tinggi atau menengah saja sudah menunjukkan minat dan kesadaran tentang pentingnya meneruskan pendidikan tinggi. Kini jumlah lulusan strata satu berbagai jurusan dan alumni berbagai kampus semakin meningkat.

Adapun data-data lembaga pendidikan Desa Suru Sebagai berikut:

Tabel 4.3 Lembaga pendidikan di desa Suru<sup>6</sup>

Lembaga Pendidikan	Jumlah
TK (Taman Kanak-kanak)	4 buah
SDN (Sekolah Dasar Negeri)	3 buah
MI (Madrasah Ibtida'iyah)	3 buah
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	1 buah
MTs (Madrasah Tsanawiyah)	1 buah
TPQ	6 buah
Pondok Pesantren	1 buah

<sup>6</sup> Sumber data ini di olah dari data hasil dokumentasi sekretaris Desa Suru di kantor Desa Suru, pada bulan April 2012.

Adapun data-data tentang tingkat pendidikan masyarakat Desa Suru sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Tingkat pendidikan masyarakat di desa Suru<sup>7</sup>

Tingkat pendidikan	Jumlah
SD	1.596
SMP/SLTP	698
SMA/SLTA	437
Akademi/D1-D3	125
Sarjana (S1-S3)	25

## 6. Kondisi Ekonomi

Adanya perekonomian merupakan cara atau usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perekonomian terjadi jika ada manusia yang saling membutuhkan, begitu juga aktivitas penduduk setempat yang diramaikan dengan aktivitas petani.

Adapun data-data tentang mata pencaharian masyarakat Suru sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Pekerjaan Penduduk Desa Suru<sup>8</sup>

Pekerjaan	Jumlah
PNS	274 orang
ABRI	9 orang
Swasta	255 orang
Wiraswasta/pedagang	320 orang
Tani	956 orang
Pertukangan	73 orang
Buruh tani	675 orang
Pensiunan	42 orang
Jasa	17 Orang

<sup>7</sup> Sumber data ini di olah dari data hasil dokumentasi sekretaris Desa Suru di kantor Desa Suru, pada bulan April 2012.

<sup>8</sup> Sumber data ini di olah dari data hasil dokumentasi sekretaris Desa Suru di kantor Desa Suru, pada bulan April 2012.

## B. Penyajian Data

### 1. Penerapan Metode Keteladanan dan Pembentukan Kejujuran Pada Keluarga Muslim di Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.

Metode keteladanan dalam dunia pendidikan sangat penting, apalagi sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak-anak, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik buat anak-anak.

Hal ini senada dengan pemikiran warga Dusun Suru. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yanti selaku warga Dusun Suru ;

”Keteladanan itu penting, kita sebagai orang tua harus bisa menjadi contoh yang ideal bagi anak-anak, kita harus menjadi model atau panutan yang bisa mereka andalkan dalam menjalani hidup ini. Misalnya orang tua yang selalu mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah, hampir dapat dipastikan anak akan mengikuti kebiasaan tersebut.”<sup>9</sup>

Bapak Fathurrohman, selaku pemuka agama di Dusun Suru juga mengatakan;

“Keteladanan itu penting, tanpa adanya keteladanan maka hal-hal yang baik yang dimiliki orang tua tidak akan ditiru oleh anaknya, jadi sebagai orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Tanpa keteladanan, apa yang kita ajarkan kepada anak-anak kita akan hanya menjadi teori saja. Mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Dengan keteladanan pengajaran-pengajaran yang kita sampaikan akan membekas dan metode ini adalah metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Data ini diolah dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yanti, selaku warga Dusun Suru Doko Blitar. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Mei 2012

<sup>10</sup> Data ini diolah dari hasil wawancara dengan Bapak Fathurrohman, selaku tokoh agama di Dusun Suru Doko Blitar. Wawancara dilakukan tanggal 10 Mei 2012

Bapak Slamet juga menyatakan bahwa;

“Keteladanan itu penting, dengan adanya keteladanan maka kebaikan saya akan ditiru anak saya.”<sup>11</sup>

Bapak Hariyanto mengatakan bahwa;

“Sebagai pendidik harus memberikan teladan yang baik, dengan begitu maka hal-hal yang baik tersebut akan ditiru anak-anak kita”<sup>12</sup>

Senada dengan Bapak Slamet, Ibu Kusnadi menyatakan bahwa;

“Keteladanan itu penting, karena dengan keteladanan anak akan lebih mudah untuk dididik.”<sup>13</sup>

Secara keseluruhan dari wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa keteladanan orang tua itu penting. Karena orang tua merupakan model yang ditiru oleh anak-anaknya. Seorang anak memiliki sifat khas yaitu imitasi (meniru). Anak-anak menganggap perilaku orang dewasa sebagai sesuatu yang seharusnya benar. Sehingga secara sadar maupun tidak, anak akan menirukannya. Serta segala tindakan nyata lewat keteladanan mudah ditangkap oleh anak.

Orang tua memberikan keteladanan kepada anak-anaknya dalam berbagai hal. Dengan begitu seorang anak akan mempunyai prinsip-prinsip yang baik dalam Islam. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Pak Slamet kepala Dusun Suru;

---

<sup>11</sup> Data ini diolah dari hasil hasil wawancara dengan Bapak Slamet, selaku kepala Dusun Suru Doko Blitar. Wawancara dilakukan tanggal 17 Mei 2012

<sup>12</sup> Data ini diolah dari hasil hasil wawancara dengan Bapak Hariyanto pendidik di Dusun Suru Doko Blitar. Wawancara dilakukan tanggal 10 Mei 2012

<sup>13</sup> Data ini diolah dari hasil hasil wawancara dengan Ibu Kusnadi, warga dusun Suru Doko Blitar, wawancara dilakukan pada tanggal 12 Mei 2012

“Kalau saya memberikan teladan kepada anak saya dalam berabagai hal, khususnya dalam hal bicara dan pergaulan dengan masyarakat. Saya kalau berbicara dengan anak dengan lemah lembut dan tidak membentak apalagi menggunakan kata-kata yang kasar. Saya juga sering memberikan kisah-kisah tentang keteladanan. Biasanya kisah-kisah tentang para Nabi dan tentang tokoh-tokoh zaman dahulu. Ya saya berharap dengan saya berikan kisah-kisah seperti itu anak saya akan mengambil pelajaran”<sup>14</sup>

Senada dengan Bapak Slamet, Ibu Yanti mengatakan;

“Saya memberikan keteladanan tentang bagaimana cara berbicara kepada orang lain. Saya hati-hati kalau berbicara. Jangan sampai ada kata-kata kotor ataupun yang menyinggung perasaan. Soalnya saya takut mbak jika saya berbicara seperti itu maka anak saya akan menirukannya”.<sup>15</sup>

Sebagaimana wawancara dengan Bu Kusnadi, beliau juga mengatakan;

“Setiap orang tua harus memberikan keteladanan kepada anak-anaknya dalam segala hal. Diantaranya saya memberikan keteladanan dalam ibadah. Misalnya saja jika saya menginginkan anak kita selalu mengerjakan sholat lima tepat pada waktunya kita juga harus mengerjakan sholat tepat pada waktunya pula. Saya juga memberikan keteladanan kepada anak jika pada waktu magrib untuk berjamaah di masjid. Selain itu saya juga memberikan keteladanan tentang bagaimana cara kita bergaul dengan orang tua, dengan saudara dan masyarakat. Serta dalam hal kejujuran. Selain itu saya juga rajin masuk PKK. Apapun pengalaman yang didapat di PKK tersebut saya ajarkan kepada anak-anak saya. Dalam hal berbicara saya juga hati-hati. Agar saya tidak berbicara kasar, keras dan tidak menusuk hati anak saya. Karena jika saya bicara seperti saya takut anak saya akan melakukan hal yang sama jika dia berbicara dengan teman-temannya.”<sup>16</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa setiap magrib Ibu Kusnadi selalu pergi ke masjid untuk melakukan sholat berjamaah. Dan hal inipun diikuti oleh anak-anaknya.

---

<sup>14</sup> Bapak Slamet, *op.cit.*,

<sup>15</sup> Ibu Yanti, *op.cit.*,

<sup>16</sup> Ibu Kusnadi, *op.cit.*,

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah memberikan keteladanan dalam berbagai hal. Diantaranya dalam berbicara, ibadah, bagaimana caranya bergaul dengan saudara dengan orang lain dan tak kalah penting dalam hal kejujuran. Para orang tua juga memberikan kisah-kisah tentang keteladanan. Hal ini dimaksudkan agar anak meniru apa yang ada dalam kisah-kisah tersebut, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan mereka.

Selain itu orang tua juga harus memberikan keteladanan dalam sikap. Sebagaimana yang di ungkapkan Bapak Hariyanto;

”Saya memberikan keteladanan dalam berbagai hal diantaranya misalnya saja sikap saat kita makan, saat berbicara dan saat duduk. Jika saya menyuruh anak saya bersikap yang baik. Tapi saya sendiri tidak mau melakukannya, lalu apakah anak saya akan menjalankan apa yang saya perintahkan. Dalam berkatapun juga saya jaga. Saya selalu berkata halus dan lemah lembut. Karena jika orang tua berkata kasar maka anaknya juga akan berkata kasar. Dan juga dalam berjanji saya selalu menepati janji yang saya buat. Selain itu saya juga sering membacakan anak saya kisah tentang keteladanan misalnya kisah para Nabi. Karena menurut saya jika saya membacakan kisah seperti itu maka anak saya akan menirunya.<sup>17</sup>

Bapak Fathurrohman juga mengatakan;

“Saya memberikan keteladanan dalam sikap, tindakan, tutur kata. Dengan saya bersikap baik maka anak saya akan bersikap baik pula. Demikian pula tutur kata, jangan sampai berkata kotor atau kasar kepada anak maupun orang-orang di sekitar kita, karena anak akan merekam apa yang ia dengar. Dan mungkin akan menirunya.”

---

<sup>17</sup> Bapak Hariyanto, *op.cit.*,

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua harus menjaga sikapnya. Misalnya saja sikap saat makan, saat duduk, saat berbicara dan sebagainya. Dalam berjanji juga harus ditepati.

Selain itu orang tua hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori saja namun juga harus mampu menjadi panutan sehingga anak-anak dapat mengikutinya tanpa ada unsur paksaan.

Kejujuran merupakan hal yang penting bagi individu dalam menjalani hidup. Upaya pembentukan kejujuran anak dalam sebuah keluarga harus diajarkan sejak dini. Begitupun yang dilakukan oleh warga dusun Suru. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Kusnadi;

“Saya mengajarkan kejujuran anak semenjak dini, yaitu semenjak anak sudah bisa diajak berbicara. Saya mengenalkan tindakan kejujuran kepada anak karena saya menganggap kejujuran itu penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Saya juga menjelaskan kepada anak saya jika dia tidak jujur dia akan di jauhi teman-temannya.<sup>18</sup>

Selain itu Ibu Kusnadi juga mengatakan;

“Jika anak-anaknya berbohong atau berkata tidak jujur saya akan marah. Namanya juga dibohongi, pastilah marah. Tapi kemarahan itu hanya sebentar, setelah itu saya memberikan penjelasan dan diberikan pengarahan agar anak-anaknya tidak mengulangi lagi kebohongan tersebut.”<sup>19</sup>

Selain Ibu Kusnadi, orang tua yang mengajarkan kejujuran sejak dini adalah Bapak Hariyanto. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Hariyanto;

”Pengajaran kejujuran itu dilakukan sejak anak tersebut masuk sekolah, yaitu sejak masuk TK. Misalnya ketika anak

---

<sup>18</sup> Ibu Kusnadi, *op.cit.*,

<sup>19</sup> Ibid...

disuruh membeli sesuatu, maka anak tersebut ditanyai uang kembaliannya. Saya juga selalu menjelaskan kepada anak saya jika berbohong maka dia akan dikucilkan oleh orang lain termasuk oleh teman-temannya. Saya juga biasakan untuk berkata jujur di depan anak. Agar anak juga meniru saya untuk selalu berkata jujur. Lalu ketika anak saya berbohong pada saya, tentunya saya akan memberikan hukuman sesuai dengan kesalahannya serta menasehatinya agar tidak diulangi.”<sup>20</sup>

Bapak Fathurrohman juga mengatakan;

“Pengajaran kejujuran itu dilakukan sejak anak masuk TK. Semenjak kecil saya menjelaskan bahwa jika tidak jujur maka, efeknya pada dirinya sendiri, sehingga tidak dipercaya. Jika saya mengetahui anak saya berbohong saya akan marah, setelah kemarahan saya reda saya akan menasehatinya.”<sup>21</sup>

Senada dengan Bapak Fathurohman, Bapak Slamet juga berpendapat:

“Saya mengajarkan kejujuran sejak mulai masuk sekolah atau TK. Saya menjelaskan jika berbohong maka akan dijauhi teman-temannya. Dan jika ketahuan berbohong maka saya marahi kemudian dibimbing agar tidak mengulangi serta menjelaskan akibat kebohongan tersebut”<sup>22</sup>

Ibu Yanti juga mengatakan;

”Saya mengajarkan kejujuran ketika anak saya sudah bisa diajak bicara. Jika saya mengetahui anak saya berbohong, saya sebenarnya ingin sekali marah, namun saya berusaha untuk menahannya, saya tanyai dulu kenapa dia berbohong, setelah itu karena dia telah berbohong dan bohong merupakan perbuatan yang salah. Maka saya memberikan hukuman. Hukuman itu disesuaikan dengan tingkat kesalahannya.”<sup>23</sup>

Disini dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengajaran kejujuran harus sudah dilakukan sejak dini. Ketika anak-anak

---

<sup>20</sup> Bapak Hariyanto, *op.cit.*,

<sup>21</sup> Bapak Fathurrohman, *op.cit.*,

<sup>22</sup> Bapak Slamet, *op.cit.*,

<sup>23</sup> Ibu Yanti, *op.cit.*,

sudah bisa diajak untuk berkomunikasi. Karena kejujuran itu penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Kemudian mengenai kebohongan yang dilakukan anak, orang tua berhak untuk memberikan hukuman. Namun sebelum diberikan hukuman, orang tua harus menanyakan alasan anaknya berbohong. Dan memberikan nasehat agar anak tidak mengulanginya lagi.

Cara mengajarkan kejujuran dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Sebagaimana wawancara dengan Ibu Yanti, beliau mengatakan:

“Saya selalu membiasakan anak saya untuk terbuka kepada saya. Saya juga selalu terbuka kepada anak saya. Dengan begitu anak saya selalu menceritakan apa yang dialaminya kepada saya dan mendorong anak saya berkata jujur apa yang ada dalam pikiran anak saya. Jadi anak saya menganggap bahwa kejujuran itu bukanlah hal yang menakutkan untuk diungkapkan. Saya juga selalu mengecek anak saya setiap dia pulang.”<sup>24</sup>

Bapak Hariyanto juga mengatakan:

“Saya mengajarkan kejujuran dengan selalu menanyai anak saya ketika disuruh membeli sesuatu, dan ditanyai uang kembaliannya”.<sup>25</sup>

Selain itu cara mengajarkan kejujuran kepada anak dalam keluarga Pak Hariyanto dengan menggunakan waktu. Artinya tidak boleh molor terhadap waktu. Misalnya saja jika jam pulang sekolah anaknya jam 13.00, tetapi ketika jam sudah menunjukkan jam 13.00 dan anaknya belum pulang sekolah. Maka ketika anaknya pulang ditanyai kenapa pulang terlambat. Anaknya menjawab dengan jujur. Jika alasannya jujur seperti ini maka beliau tidak akan marah. Namun jika sang anak

---

<sup>24</sup> Ibid..

<sup>25</sup> Bapak hariyanto, op.cit.,

berbohong maka akan diberikan hukuman sesuai dengan kesalahannya dan diperingatkan tidak akan mengulangnya.<sup>26</sup>

Hal ini diperkuat dengan data hasil observasi bahwa ketika anaknya pulang sekolah dan terlambat sampai rumah maka Bapak Hariyanto bertanya pada anaknya.

Ibu Kusnadi juga mengatakan;

“Ketika saya mengajarkan kejujuran saya harus menyesuaikan dengan kenyataan dalam kehidupan. Apa yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataan berarti tidak mengada-ngada.”<sup>27</sup>

Ibu Kusnadi selalu mengatakan kepada anak-anaknya untuk selalu berkata jujur dalam keadaan apapun. Jika bilang a ya a, jika b ya b. Beliau juga mengajarkan anaknya agar selalu menepati janjinya, seperti yang beliau lakukan ketika berjanji pada mereka. Dari kalimat tersebut Ibu Kusnadi sangat menginginkan anak-anaknya untuk bersikap jujur dalam keadaan apapun.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan kejujuran di Dusun Suru dilakukan melalui membiasakan anak untuk terbuka pada orang tuanya, mengecek jika memerintahkan anak untuk berbelanja, tidak molor terhadap waktu, apa yang disampaikan orang tua apa yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataan.

---

<sup>26</sup> Bapak Hariyanto, *op.cit.*,

<sup>27</sup> Ibu Kusnadi, *op.cit.*,

Cara mengajarkan kejujuran kepada anak dapat juga dilakukan melalui keteladanan dari orang tua. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Pak Fathurrohman;

“Saya mengajarkan kejujuran semenjak dini. Saya mengajarkan kejujuran dengan memberikan contoh kepada anak-anak saya. Misalnya jika saya berjanji, saya akan membelikan anak saya sepeda jika anak saya naik kelas dengan nilai yang bagus. Jika mendapat nilai yang bagus saya akan membelikan sepeda tersebut. Karena jika saya tidak membelikan sepeda tersebut sama saja saya mengajarkan anak-anak saya untuk berlaku tidak jujur dan mengingkari janji.”<sup>28</sup>

Dari wawancara dengan bapak Fathurrohman diatas dapat dikatakan bahwa keteladanan orang tua penting dalam mengajarkan kejujuran kepada anak. Jangan pernah berbohong kepada anak. Jadilah contoh yang baik. Ketika orang tua berbohong pada anak, mereka akan berpikir berbohong itu adalah suatu kewajiban. Tetapi di sisi lain, ketika anak berbohong, orang tua akan marah.

Pak Slamet juga mengatakan;

“Saya mengajarkan kejujuran kepada anak dengan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu saya juga sering membacakan buku cerita, misalnya cerita-cerita tentang balasan yang diperoleh ketika seorang anak menjadi anak yang jujur dan cerita-cerita tentang akibat perbuatan bohong. Saya juga mengambil cerita dari pengalaman pribadi saya.”<sup>29</sup>

Upaya yang dilakukan oleh Bapak Slamet seperti yang telah disebutkan, sangatlah baik. Sebab sebuah perbuatan atau sikap tidak cukup bila hanya diajarkan dengan cara menyampaikan teori, tetapi dengan contoh perbuatan atau suri teladan yang baik dari orang tua

---

<sup>28</sup> Bap Fathurrohman, *op.cit.*,

<sup>29</sup> Bapak Slamet, *op.cit.*,

kepada anaknya. Jadi ketika perbuatannya baik, anak-anaknya pun akan ikut berbuat baik.

Kejujuran berawal dari lingkungan keluarga. Jadi apabila orang tua sudah menanamkan sikap jujur semenjak dini, maka kedepannya sang anak akan terlatih untuk bersikap jujur dalam hal apapun. Dan jika keluarga tidak menerapkan kejujuran semenjak dini, maka perilaku sang anak tidak akan jujur hingga menjadi dan kehidupannya akan penuh dengan kebohongan.

Orang tua adalah guru pertama dalam mendidik anak-anaknya, jadi baik dan buruknya anak tergantung bagaimana orang tua mendidik anaknya.

Keluarga muslim di Dusun Suru selain melakukan cara-cara diatas dalam pembentukan kejujuran, orang tua membentuk kejujuran anak dengan peneladanan, dimana setiap orang tua menjadi contoh bagi para anak-anaknya dalam berperilaku, keteladanan orang tua yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah sebelum dia sendiri melakukannya, dan jika melarang orang-orang untuk melakukan sesuatu dia senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan itu terlebih dahulu. Misalnya orang tua yang baik, tidak pernah memerintahkan sholat berjamaah di masjid dengan tepat waktu, sebelum orang tua melaksanakan sholat berjamaah dengan baik, juga melarang anak-anaknya untuk tidak berbohong ketika berbicara atau berbuat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Yanti;

“Keteladanan orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam proses pembentukan kejujuran anak. Orang tua merupakan cermin dari nilai-nilai Islam baik sikap, perilaku, tutur kata secara tidak langsung merupakan perwujudan kejujuran.”<sup>30</sup>

Ibu Kusnadi, juga mengatakan;

“Dalam memberikan kejujuran saya harus bersikap, berbuat dan berkata jujur. Jika saya tidak jujur saya khawatir anak-anak saya akan meniru ketidakjujuran saya. Saya juga selalu berusaha menghindari untuk membohongi anak.”<sup>31</sup>

Selain itu Bapak Slamet, selaku kepala Dusun Suru juga menambahkan;

”Saya mengajarkan anak-anak tentang kejujuran, melalui perilaku sehari-hari. Saya usahakan tidak pernah membohongi anak. Misalnya jika berjanji kepada anak. saya usahakan untuk menepati janji yang telah saya buat.”<sup>32</sup>

Senada dengan Bapak Slamet, Bapak hariyanto juga mengatakan;

“Saya menagajarkan anak tentang kejujuran dengan tidak membohongi anak. Seperti jika saya berjanji maka saya harus menepati janji saya, jika tidak maka jika saya berjanji lagi pada anak janji saya tersebut tidak akan dianggap”.<sup>33</sup>

Selain dari teladan langsung pembentukan kejujuran menggunakan keteladanan tidak langsung seperti pemberian cerita-cerita dari para nabi. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Fathurrahman;

“Saya jarang menyuruh anak saya secara langsung, tetapi melalui apa yang saya perbuat. Dalam hal belajar juga demikian ketika waktu sudah menunjukkan jam belajar, maka saya akan memegang buku dan mulai membaca. Dengan begitu anak-anak saya akan melakukan hal yang sama. Selain melalui perilaku dari orang tua (ayah dan Ibu) pembentukan kejujuran juga bisa melalui pemberian kisah-kisah teladan, seperti kisah para Nabi.”<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup> Ibu Yanti, *op.cit.*,

<sup>31</sup> Ibu Kusnadi, *op.cit.*,

<sup>32</sup> Bapak Slamet, *op.cit.*,

<sup>33</sup> Bapak Hariyanto, *op.cit.*

<sup>34</sup> Bapak Fathurrohman, *op.cit.*,

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mengenai keteladanan yang dilakukan orang tua dalam pembentukan kejujuran anak adalah dengan memberikan contoh langsung yaitu melalui perilaku sehari-hari berupa sikap dan perkataan yang jujur. Selain itu melalui pemberian kisah-kisah tentang keteladanan.

Dalam pembentukan kejujuran, tentunya terdapat kendala-kendala. Sesuai dengan wawancara yang diajukan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran dapat di uraikan sebagai berikut;

a. Faktor pendukung penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran.

1) Peran keluarga

Keluarga sebagai kehidupan sosial sangat besar peranannya dalam pembentukan kejujuran anak. Jika kedua orang tua dapat bahu membahu dan bekerja sama dalam memberikan keteladanan kepada anak, baik dalam perkataan, perbuatan maupun sikap maka penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran akan terwujud.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Data ini peneliti olah dari hasil observasi dikeluarga muslim dusun Suru, pada Bulan Mei-2012.

2) Adanya media

Media adalah hal yang tidak saja membuat terlaksananya pekerjaan mendidik. Dengan adanya media maka pengajaran kejujuran lebih mudah dilaksanakan.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Slamet;

“Dengan adanya majalah, buku-buku yang berhubungan dengan kejujuran maka akan lebih membantu dalam pembentukan kejujuran.”<sup>36</sup>

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam upaya pengajaran kejujuran anak. Hal ini sesuai wawancara peneliti dengan Bapak Slamet;

”Lingkungan yang baik, maka anak akan lebih memudahkan dalam pembentukan kejujuran, karena apa yang dilakukan orang tua dan anak tidak bertentangan dengan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.”<sup>37</sup>

4) Adanya *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman)

Hadiah adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Hukuman dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan pada anak baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

---

<sup>36</sup> Bapak Slamet, *op.cit*

<sup>37</sup> Ibid..

Dengan adanya hadiah dan hukuman ini akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif, yaitu kejujuran.<sup>38</sup>

b. Faktor penghambat penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran.

1) Kesadaran anak untuk berbuat jujur

Anak-anak sudah diajarkan tentang kejujuran. Tetapi terkadang anak masih melakukan kebohongan. Hal ini sebagaimana wawancara dengan peneliti dengan Bapak Hariyanto;

“Saya sudah memberikan contoh kejujuran, tapi yang namanya anak-anak terkadang juga masih berbohong juga. Mungkin karena takut dimarahi kalau dia berbicara jujur.”<sup>39</sup>

2) Pengaruh dari teman

Pola tingkah laku seorang anak tidak bisa terlepas dari pola tingkah laku anak-anak lain di sekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman sepergaulannya sering kali memengaruhi kepribadian seorang anak. Dari teman bergaul itu, anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

---

<sup>38</sup> Data ini peneliti olah dari hasil observasi dikeluarga muslim dusun Suru, pada Bulan Mei-2012.

<sup>39</sup> Bapak hariyanto, *op.cit.*,

Hali ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Fathurrohman;

“Ada beberapa kendala yang menjadi penghambat pembentukan nilai kejujuran anak diantaranya yaitu: diri anak sendiri dan pengaruh dari teman-temannya.<sup>40</sup>”

### 3) Pengaruh dari media massa

Berbagai tayangan di televisi tentang ketidakjujuran seperti halnya mencontek akan memengaruhi perkembangan perilaku individu. Anak-anak yang belum mempunyai konsep yang benar sering kali menerima mentah-mentah semua tayangan itu.

Hali ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yanti;

“Tayangan di televisi zaman sekarang itu mbak kurang mendidik. Masak di sekolah ada adegan nyonteknya. Bukankah itu akan menyebabkan anak-anak yang melihatnya akan menirunya.”

---

<sup>40</sup> Bapak Fathurrohman, *op.cit.*,

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Sebagaimana telah kita lihat pada bab-bab sebelumnya, telah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil wawancara (*interview*), maupun dokumentasi, pada uraian ini akan peneliti sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian.

Sesuai dengan analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di lokasi penelitian. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus masalah.

#### **A. Penerapan Metode Keteladanan dan Pembentukan Kejujuran Pada Keluarga Muslim di Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar.**

Hasil penelitian di keluarga muslim di Dusun Suru yang dipaparkan pada bab IV orang tua menggunakan metode keteladanan dalam mendidik anak. Karena seorang anak memiliki sifat khas yaitu imitasi (meniru). Anak-anak menganggap orang tua merupakan contoh yang ideal. Sehingga secara sadar maupun tidak, anak akan menirukannya.

Tanpa adanya keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori saja. Anak seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Dengan keteladanan pengajaran-pengajaran yang disampaikan akan membekas dan metode ini adalah metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Hal ini sesuai dengan bukunya Husain Mazhahiri bahwa pendidikan secara *amaliah* (praktek nyata) memiliki dampak sangat dalam dan berpengaruh besar daripada pendidikan secara teoritis. Artinya, kedua orang tua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan, dan panutan yang baik bagi anak-anak mereka.<sup>1</sup>

Di Dusun Suru ini telah menunjukkan usaha yang serius dalam aspek peneladanan ini. Para orang tua berperilaku dengan perilaku yang layak diteladani. Mereka percaya bahwa mereka akan bertanggung jawab di hadapan Allah atas segala hal yang diikuti oleh anak mereka sebagai pengagumnya. Dalam hal ini orang tua memberikan keteladanan kepada anak dalam berbagai hal yang baik, diantaranya dalam ibadah, bergaul, kejujuran, cara makan, cara duduk dan dalam berbicara. Dengan begitu seorang anak akan mempunyai prinsip-prinsip yang baik dalam Islam.

Selain contoh langsung, para orang tua juga memberikan keteladanan dengan cara menceritakan kisah-kisah tentang keteladanan. Biasanya saya tentang kisah-kisah para Nabi, para tokoh besar dan tentang tokoh-tokoh zaman dahulu.

Hal ini sesuai dengan bukunya Asnelly Ilyas metode keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung maksudnya bahwa pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik. Selain secara langsung, metode keteladanan juga dapat diterapkan secara tidak langsung yang maksudnya, pendidik memberikan teladan kepada peserta didiknya dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu yang berupa riwayat para nabi,

---

<sup>1</sup> Husain Mazhahiri, *op.cit.* hlm.234

kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang bertujuan agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka.<sup>2</sup>

Pembentukan kejujuran di keluarga muslim Dusun Suru terjadi semenjak anak berusia dini. Yaitu ketika anak sudah bisa diajak bicara. Ataupun ketika anak sudah masuk sekolah taman kanak-kanak. Sehingga kesadaran untuk selalu jujur tertanam sejak kecil. Para orang tua mengajarkan kejujuran karena kejujuran merupakan hal yang sangat penting. Karena jujur merupakan perilaku yang terpuji. Dengan kejujuran maka akan timbul akhlak-akhlak lain yang terpuji. Selain itu jujur juga merupakan suatu hal yang memang melandasi setiap kegiatan atau tingkah laku sehari-hari. Kejujuran merupakan unsur *siddiq* dalam kepribadian muslim. Kejujuran juga penting bagi individu dalam menjalani hidup dan penting bagi perkembangan anak selanjutnya.

Hal ini sesuai dengan Mahmud Muhammad Al Hazandar bahwa kejujuran merupakan akhlak dasar. Dari kejujuran itu akan timbul berbagai cabang akhlak. Al-Harits al-Muhasibi berkata, “Ketahuilah (semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya bagimu) bahwa kejujuran dan keikhlasan merupakan sumber beberapa akhlak. Dari kejujuran akan timbul sifat sabar, *qana'ah* (rasa berkecukupan), zuhud, ridha, dan ramah.<sup>3</sup>

Orang tua di Dusun Suru mengajarkan kejujuran kepada anak dengan berbagai cara. Ibu Kusnadi mengajarkan kejujuran dengan menyesuaikan kenyataan kehidupan. Apa yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataan yang berarti tidak mengada-ngada. Selain itu beliau mengajarkan kejujuran dengan mengajarkan anaknya untuk menepati janji.

Selanjutnya Bapak Hariyanto. Beliau mengajarkan kejujuran dengan mengecek jika memerintahkan anaknya untuk berbelanja. Selain itu cara mengajarkan kejujuran

---

<sup>2</sup> Asnelly Ilyas, *op.cit*, hlm. 39

<sup>3</sup> Mahmud Muhammad Al Hazandar, *op.cit*,.Hlm. 271

kepada anak dalam keluarga Bapak Hariyanto dengan menggunakan waktu. Artinya tidak boleh molor terhadap waktu. Misalnya saja jika jam pulang sekolah anaknya jam 13.00, tetapi ketika jam sudah menunjukkan jam 13.00 dan anaknya belum pulang sekolah. Maka ketika anaknya pulang ditanyai kenapa pulang terlambat. Jika alasannya jujur maka Beliau tidak akan marah. Namun jika sang anak berbohong maka akan diberikan hukuman sesuai dengan kesalahannya dan diperingatkan tidak akan mengulangnya. Beliau juga membiasakan untuk berkata jujur di depan anak-anaknya.

Selanjutnya Ibu Yanti, beliau mengajarkan anaknya kejujuran dengan membiasakan anaknya untuk bersikap terbuka. Selalu menceritakan apa yang dialaminya dan mendorong anak untuk berkata jujur terhadap apa yang dipikirkan. Hal ini akan membuat anak menganggap bahwa kejujuran itu bukan hal yang menakutkan untuk diungkapkan. Beliau juga selalu mengecek anaknya setiap pulang sekolah atau pulang bermain.

Kemudian Bapak Fathurrohman mengajarkan kejujuran melalui keteladanan, pemberian contoh kepada anak-anaknya. Orang tua harus contoh yang baik. Jangan pernah berbohong pada anak. Ketika orang tua berbohong kepada anak, mereka akan berpikir berbohong itu adalah suatu kewajiban. Tetapi di sisi lain, ketika anak berbohong, orang tua akan marah.

Seperti halnya Bapak Fathurrohman, Bapak Slamet mengajarkan kejujuran melalui pemberian contoh. Beliau mengajarkan kejujuran kepada anak dengan pemberian contoh dalam kehidupan sehari-hari selain itu juga sering membacakan buku cerita seperti cerita-cerita tentang balasan yang diperoleh ketika seorang anak menjadi anak yang jujur dan cerita-cerita tentang akibat perbuatan bohong. Beliau juga mengambil cerita dari pengalaman pribadinya.

Upaya pemberian contoh tersebut sangat baik. Sebab sebuah perbuatan atau sikap tidak cukup bila hanya diajarkan dengan cara menyampaikan teori, tetapi dengan contoh perbuatan atau suri teladan yang baik dari orang tua kepada anaknya. Jadi ketika perbuatannya baik, anak-anaknya pun akan ikut berbuat baik, serta orang tua mampu menjadi panutan sehingga anak-anak dapat menirunya tanpa ada unsur paksaan.

Hal ini sesuai dengan bukunya Chabib Thoha bahwa metode ini sangat efektif untuk mengajarkan tingkah laku dan moral pada anak, karena dengan contoh-contoh yang baik mereka akan menirunya.<sup>4</sup>

Orang tua sebagai figur yang diteladani anak. Dengan metode teladan ini maka anak akan lebih mudah memahdami apa yang disampaikan orang tuanya.

Abdullah Ulwan mengatakan bahwa pendidik barang kali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang telah disampaikannya.<sup>5</sup>

Orang tua menganggap bahwa keteladanan mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam proses pembentukan kejujuran anak. Orang tua merupakan cermin dari nilai-nilai Islam baik sikap, perilaku, tutur kata secara tidak langsung merupakan perwujudan dari kejujuran.

Dalam pemberian contoh tentang kejujuran orang tua bersikap, berbuat dan berkata jujur. Jika orang tua tidak jujur maka anak akan tidak jujur. Orang tua juga selalu berusaha menghindari untuk membohongi anak. Orang tua juga harus menepati janjinya apabila ia berjanji.

---

<sup>4</sup> Chabib Thoha, *Op.Cit.*, hlm. 124

<sup>5</sup> Hery Noer Aly, *Op.Cit.*, hlm. 178

Selain dari teladan langsung pembentukan kejujuran menggunakan keteladanan tidak langsung seperti pemberian cerita-cerita dari para nabi, Sahabat Nabi serta teladan para tokoh Islam.

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran, yaitu;

1. Faktor pendukung penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran adalah sebagai berikut:

a. Peran keluarga

Keluarga sebagai kehidupan sosial sangat besar peranannya dalam pembentukan kejujuran. Jika kedua orang tua dapat bahu membahu dan bekerja sama dalam memberikan keteladanan kepada anak, maka penerapan metode keteladanan dalam pembentukan kejujuran akan terwujud.

b. Adanya media

Media adalah hal yang tidak saja membuat terlaksananya pekerjaan mendidik. Dengan adanya media, seperti buku-buku cerita maka pengajaran kejujuran lebih mudah dilaksanakan.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam upaya pengajaran kejujuran. Karena apa yang dilakukan orang tua dan anak tidak bertentangan dengan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

d. Adanya *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman)

Hadiah adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak menjadi merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Hukuman dapat diartikan sebagai suatu bentuk sanksi yang diberikan pada anak baik sanksi fisik maupun psikis apabila anak

melakukan kesalahan-kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Dengan adanya hadiah dan hukuman ini akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif, yaitu kejujuran.

2. Faktor penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran anak untuk berbuat jujur

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Kejujuran akan lebih mudah ditegakkan jika timbul dari kesadaran setiap insan untuk selalu bersikap, berbuat dan berkata jujur.

Anak-anak sudah diajarkan tentang kejujuran. Tetapi terkadang anak masih melakukan kebohongan. Hal ini terjadi karena anak takut dimarahi jika ia berbicara jujur.

b. Pengaruh dari teman

Pola tingkah laku seorang anak tidak bisa terlepas dari pola tingkah laku anak-anak lain di sekitarnya. Anak-anak lain yang menjadi teman sepergaulannya sering kali memengaruhi kepribadian seorang anak. Dari teman bergaul itu, anak akan menerima norma-norma atau nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

c. Pengaruh dari media massa

Berbagai tayangan di televisi tentang ketidak jujuran seperti halnya mencontek akan memengaruhi perkembangan perilaku individu. Anak-anak

yang belum mempunyai konsep yang benar sering kali menerima mentah-mentah semua tayangan itu.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan penerapan metode keteladanan di keluarga muslim di Dusun Suru Desa Suru Kecamatan Doko Kabupaten Blitar di Dusun Suru ini dilakukan dengan orang tua memberikan keteladanan kepada anak dalam berbagai hal diantaranya dalam ibadah, bergaul, kejujuran, cara makan, cara duduk dan dalam berbicara. Selain contoh langsung, para orang tua memberikan keteladanan dengan cara menceritakan kisah-kisah tentang keteladanan.

Hal-hal yang dilakukan dalam pembentukan kejujuran adalah apa yang disampaikan harus sesuai dengan kenyataan, menepati janji, mengecek jika memerintahkan anak untuk berbelanja, tidak boleh molor terhadap waktu, membiasakan anak untuk terbuka pada orang tuanya dan yang paling menonjol dengan memberikan keteladanan. Pembentukan kejujuran dengan keteladanan dilakukan dengan orang tua selalu bersikap, berbuat dan berkata jujur. Orang tua juga harus menepati janji apabila berjanji. Selain itu orang tua memberikan keteladanan dengan memberikan keteladanan melalui pemberian kisah-kisah.

Ada beberapa hal yang mendukung penerapan metode keteladanan dan pembentukan kejujuran pada anak, yaitu:

- a. Peran keluarga
- b. Adanya media

- c. Lingkungan masyarakat
- d. Adanya reward (hadiah) dan punishment (hukuman)

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat, yaitu;

- a. Kesadaran anak untuk berbuat jujur
- b. Pengaruh dari teman
- c. Pengaruh dari media massa

## **B. Saran**

### 1. Bagi para orang tua

- a. Melakukan upaya semaksimal mungkin agar anggota keluarganya tetap berada di jalur yang benar dengan memaksimalkan fungsi-fungsi keluarga sehingga anak-anak tetap merasa nyaman berada di tengah-tengah orang tuanya.
- b. Orang tua senantiasa menjadi teladan yang baik kepada anak-anaknya. Sehingga anak bisa meniru apa yang dilakukan orang tuanya.
- c. Orang tua mengawasi pergaulan anaknya.
- d. Orang tua selalu mendampingi ketika anak menonton televisi, sehingga bisa membimbing dan mengarahkan anak, perbuatan yang patut ditiru dan mana yang tidak.

### 2. Bagi para pembaca

Penelitian ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang penerapan metode keteladanan dalam pembentukan kejujuran dengan menambah objek, sampel serta variabel-variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Jakarta: Gema Insani Press
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Intermasa
- Asnelly, Ilyas. 1998. *Mendambakan Anak Shaleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Al-Bayan
- Baqir, Syarif. 2003. *Seni mendidik Islami*. Jakarta: Pustaka Zahro
- Chabib Thoha”dkk?”. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Daradjat Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama
- DEPAG RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Ramsa Putra.
- DEPDIKBUD. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Erna Febru Aries, *Teknik Analisis Data dan Pemaknaan Hasil Temuan*, (<http://aflahchintya23.wordpress.com/2008/02/27/teknik-analisisdata-danpemaknaan-hasil-temuan/>, diakses 25 April 2012 jam 20.30)
- Falsafi, Muhammad Taqi. 2003. *Anak: Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, terj. Bogor: Cahaya

- Husain Mazhahiri. 2001. *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: PT Lentera Basritama
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Social (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Khalid, Amru. 2007. *Berakhlak Seindah Rasulullah Saw; Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati* . Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- M. Anwar Djelani, *Unas dan Virus Ketidakjujuran* (<http://hidayatullah.com/read/22270/19/04/2012/unas-dan-virus-ketidakjujuran.html> diakses 20 April 2012 jam 20.00 wib)
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moh Abrori, *Implementasi Metode Keteladanan Dalam Proses Belajar Mengajar (Studi Kasus di SDN Kambangan 01 Blado* (<http://sobatabrori.wordpress.com/2011/02/12/implementasi-metode-keteladanan-dalam-proses-belajar-mengajar-studi-kasus-di-sd-n-kambangan-01-blado/>, diakses 15 April 2012 jam 14.15 wib)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Mahmud Al-Hazandar, 2006. *Perilaku Mulia yang Membina Keberhasilan Anda*. Surabaya: Dar Thayyiban

- Nazir, Moh, 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*.  
Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja. 1993. *Keluarga Muslim  
Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan  
Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses  
Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*.  
Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaidah. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*.  
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Sumadi Suryabrata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo  
Persada.
- Tafsir Ahmad. 1986. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung:  
Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar  
Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2002. *Pendidikan Anak Dalam Islam II*. Jakarta:  
Pustaka Amani.

Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press

Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.

Lampiran-lampiran Foto-foto Penelitian



Wawancara dengan Bapak sekretaris desa Suru



Peneliti dan Ibu Kepala Desa Suru



Wawancara dengan Bapak Slamet



Wawancara dengan ibu Yanti



Wawancara dengan Bapak Fathurrohman



Wawancara dengan Bapak Hariyanto



Ibu Kusnadi dan keluarga mengikuti sholat berjamaah

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara dengan Orang Tua**

#### **1. Metode Keteladanan Orang Tua**

- a. Apakah menurut anda keteladanan itu penting?
- b. Dalam hal apa saja anda memberikan keteladanan?
- c. Apakah anda pernah memberikan kisah-kisah tentang keteladanan?
- d. Bagaimana sikap anda saat berbicara kepada anak anda?

#### **2. Upaya Pembentukan Kejujuran Anak**

- a. Sejak kapan anak sudah dikenalkan dengan kejujuran?
- b. Bagaimana cara anda mengenalkan kejujuran pada anak?
- c. Bagaimana anda menjelaskan pentingnya kejujuran pada anak?
- d. Bagaimana cara anda menanamkan/mengajarkan agar anak berbuat jujur?
- e. Bagaimana cara anda mengajarkan kepada anak untuk selalu berkata jujur?
- f. Bagaimana cara anda mengajarkan kejujuran pada anak agar anak menepati janjinya?
- g. Bagaimana reaksi anda ketika anak melakukan ketidak jujuran, seperti berbohong?

#### **3. Metode Keteladanan dalam Pembentukan Kejujuran**

- a. Keteladanan seperti apa yang anda lakukan dalam pembentukan kejujuran anak?
- b. Bagaimana cara anda menerapkan keteladanan agar anak-anak selalu meniru kata-kata anda yang baik?
- c. Bagaimana perilaku anda kepada agar anak agar secara sengaja atau tidak sengaja anak meniru perilaku anda?
- d. Pernahkah Bapak/Ibu mengatakan pada anak-anak tidak benar/tidak jujur, jika ada tamu atau dalam menelepon? Contoh, katakan Bapak /Ibu tidak ada! Atau perkataan yang lain?
- e. Apa yang menyebabkan/ faktor pendukung anda bisa menerapkan keteladanan dalam pembentukan kejujuran anak?
- f. Apa kendala yang anda alami dalam menerapkan keteladanan dalam pembentukan kejujuran anak?

**B. Wawancara dengan Sekretaris Desa Suru**

1. Bagaimana keadaan pendidikan masyarakat Desa Suru?
2. Bagaimana keadaan ekonomim asyarakat Desa Suru?
3. Bagaimana keadaan keberagamaan masyarakat Desa Suru?



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG

**FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile  
(0341) 552398

Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Pin Sophia Arif  
NIM : 08110074  
Fak/Jur : Tarbiyah/PAI  
Pembimbing : Drs. A. Zuhdi, M.Ag  
Judul Skripsi : Penerapan Metode Keteladanan dalam Pembentukan Kejujuran  
(Studi Kasus Keluarga Muslim Dusun Suru Desa Suru Kecamatan  
Doko Kabupaten Blitar).

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1.	22 Juli 2011	Proposal	1.
2.	24 Agustus 2011	ACC proposal	2.
3.	11 April 2012	Konsultasi Bab I, II, III	3.
4.	25 April 2012	Revisi Bab I, II, III	4.
5.	5 Mei 2012	Konsultasi Bab I-V	5.
6.	24 Mei 2012	Revisi Bab I-V	6.
7.	7 Juni 2012	Konsultasi Bab I-VI	7.
8.	27 Juni 2012	Revisi Bab I-V	8.
9.	10 Juli 2012	ACC Keseluruhan	9.

Malang, 10 Juli 2012  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 19620507 199503 1 001**

## **BIODATA MAHASISWA**

Nama : Pin Sophia Arif

NIM : 08110074

Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 11 Juni 1989

Fak/Jur/Prog. Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam/Pendidikan  
Agama Islam

Tahun Masuk : 2008

Alamat Rumah : Suru Doko Blitar

No. Tlp Hp : 085646311951

Malang, 10 Juli 2012

Mahasiswa

Pin Sophia Arif